

**ANALISIS PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI PADA TINGKAT
KECAMATAN DI KABUPATEN KARANGANYAR
PROVINSI JAWA TENGAH**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Oleh:

**ERMAWATI
NIM. F1106005**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

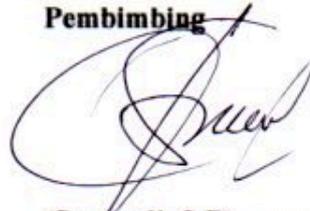
Skripsi dengan Judul :

**ANALISIS PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI PADA TINGKAT
KECAMATAN DI KABUPATEN KARANGANYAR
PROVINSI JAWA TENGAH**

Surakarta, 17 April 2010

Disetujui dan diterima oleh

Pembimbing



(Sumardi, S.E)

NIP. 19620908 1987 02 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

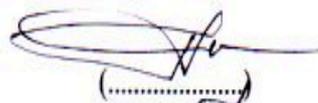
Telah disetujui dan diterima baik oleh team penguji Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan.

Surakarta, Mei 2010

Tim Penguji Skripsi

1. Drs. Joko Nugroho, M.E
NIP. 19620630 1989 03 1001
2. Sumardi, S.E.
NIP. 19620908 1987 02 1 004
3. Drs. BRM. Bambang Irawan, M.Si
NIP. 19670523 1994 03 1 002

sebagai Ketua



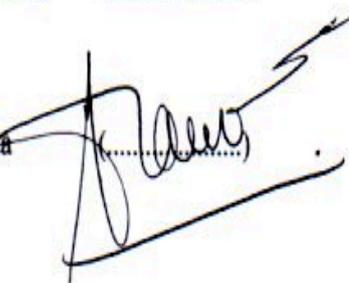
(.....)

sebagai Pembimbing



(.....)

sebagai Anggota



(.....)

PERSEMBAHAN

*Karya Sederhana ini Ku Persembahkan Kepada :
Allah SWT*

Karya Sederhana ini ku hadiahkan untuk:

- ❖ *Bapak dan Mama Ku tersayang yang telah membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang.*
- ❖ *Adikku, Widi yang selalu memberiku semangat.*
- ❖ *Teman-teman dan almamaterku*

Motto

Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (Kepada Allah) dengan sabar dan sembahyang, karena sesungguhnya Allah itu beserta orang-orang yang sabar.
(QS. Al Baqarah : 153)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Allah lah hendaknya kamu berharap.
(QS. Al-Insyiroh : 6-8)

Mungkin apa yang kamu tidak sukai itu, baik bagi kamu dan mungkin apa yang kamu sukai, tidak baik bagi kamu. Allah lebih mengetahui dan kamu tidak mengetahui
(Petikan QS. Al-Baqarah : 216)

Ubahlah hidupmu dari yang berfokus pada apa yang tidak diinginkan, apa yang ditakutkan, & apa yang ingin dihindari. Menjadi berfokus pada apa yang diinginkan.
(Bill Harris)

The Real Champion is not winning competition, but who can stand up for every failure and disappointed
(NN)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan Di kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali kendala yang penulis hadapi. Namun berkat arahan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, mak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan ketulusan yang mendalam penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Sumardi, S.E selaku pembimbing yang dengan arif dan bijak telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan memberikan masukan yang berarti dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ketua beserta Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta beserta staff dan karyawan yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan dan pelayanan kepada penulis.

5. Keluarga yang senantiasa selalu mendoakan, memberi dorongan dan bimbingan kepada penulis.
6. Teman-teman Ekonomi Pembangunan angkatan 2006 Non Reguler dan semua sahabatku terimakasih atas segala bantuan dan dukungannya.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu baik secara langsung maupun tidak atas bantuannya kepada penulis hingga terselesaikannya penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai bahan perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Surakarta, 17 April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUANiii HALAMAN
PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10

II. TELAAH PUSTAKA

A. Landasan Teori	12
1. Teori Pusat Pertumbuhan	12
2. Teori Tempat Sentral	17
3. Teori Lokasi.....	19
4. Teori Basis Ekonomi.....	21
B. Penelitian Sebelumnya	22

C. Kerangka Pemikiran	27
-----------------------------	----

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian	30
B. Jenis dan Sumber Data	30
C. Definisi Operasional Variabel	31
D. Metode Analisis Data	33
1. Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas.....	33
2. Analisis Gravitasi/Interaksi.....	39
3. Analisis Tipologi Klassen	41
4. Analisis LQ (Location Quotient).....	43

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	47
1. Keadaan Geografis.....	47
2. Pembagian Wilayah Administrasi.....	48
3. Aspek Demografi.....	49
4. Aspek Sosial.....	51
a. Kondisi Fasilitas Pendidikan.....	51
b. Kondisi Fasilitas Kesehatan	53
c. Kondisi Fasilitas Peribadatan.....	54
5. Aspek Ekonomi.....	55
a. Pertumbuhan Ekonomi.....	55
b. Struktur Ekonomi.....	56
c. PDRB Perkapita.....	57
B. Hasil Analisis dan Pembahasan.....	58
1. Hasil Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas	58
2. Hasil Analisis Gravitasi/Interaksi.....	69
3. Hasil Analisis Tipologi Klassen.....	75
4. Hasil Analisis LQ (Location Quotient).....	78

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan	86
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

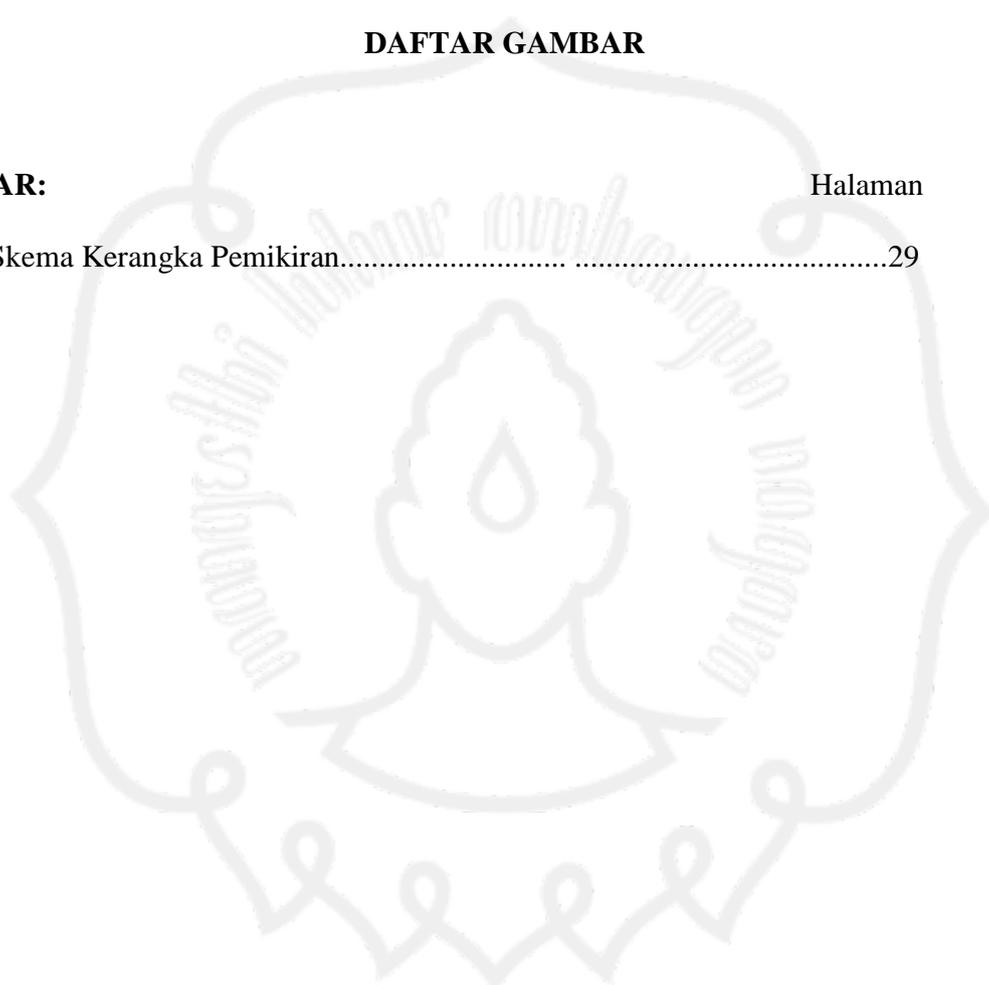
DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1.1 Jumlah Kecamatan dan Desa Serta Luas Wilayah di Kabupaten Karanganyar Tahun 2008.....	6
1.2 Kontribusi Sektor-sektor Ekonomi Terhadap Pembentukan PDRB di Kabupaten Karanganyar Tahun 2004-2008 (Dalam Persen).....	8
3.1 Matrik Tipologi Daerah.....	43
4.1 Jumlah Kecamatan dan Desa Serta Wilayah di Kabupaten Karanganyar Tahun 2008.....	48
4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2004-2008 (Ribu Jiwa).....	50
4.3 Banyaknya Sekolah TK, SD, SLTP, SMA dan PT Menurut Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2008 (Unit).....	51
4.4 Banyaknya Fasilitas Kesehatan Menurut Kecamatan di kabupaten Karanganyar Tahun 2008(Unit).....	53
4.5 Banyaknya Tempat Ibadah Menurut Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2008 (Unit).....	55
4.6 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Harga Konstan Kabupaten Karanganyar Tahun 2004-2008 (Juta Rp).....	56

4.7	Kontribusi Sektor-sektor Ekonomi Terhadap Pembentukan PDRB di Kabupaten Karanganyar Tahun 2004-2008 (dalam Persen).....	57
4.8	PDRB Perkapita Kabupaten Karanganyar ADHB dan ADHK Tahun 2004-2008 (Juta Rupiah).....	58
4.9	Hirarki Ketersediaan Fasilitas Sosial, Ekonomi dan Pemerintahan Tiap Kecamatan tahun 2008 Menggunakan Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas.....	61
4.10	Hasil Interaksi Kecamatan Pusat Pertumbuhan Dengan Kecamatan Sekitarnya (Hinterland) Tahun 2008.....	72
4.11	Tipologi Klassen 17 Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2004-2008.....	77
4.12	Hasil Rata-rata LQ Tahun 2004-2008 Menurut Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Menggunakan PDRB ADHK Tahun 2000.....	79

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR:	Halaman
2.1 Skema Kerangka Pemikiran.....	29



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Peta Kabupaten Karanganyar
- Lampiran 2
- Lampiran 2.1 Tabel Jumlah Fasilitas Sosial Tiap Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2008 (Unit)
- Lampiran 2.2 Tabel Jumlah Fasilitas Ekonomi Tiap Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2008 (Unit)
- Lampiran 2.3 Tabel Jumlah Fasilitas Pemerintahan Tiap Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2008 (Unit)
- Lampiran 3 Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas Tiap Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2008
- Lampiran 4 Penentuan Hirarki/ Orde-orde Pusat Pertumbuhan
- Lampiran 5 Tabel Jarak antar Kecamatan (Km)
- Lampiran 6 Tabel Analisis Gravitasi/ Interaksi
- Lampiran 7 Tabel Laju Pertumbuhan ADHK Tiap Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2004-2008 (Persen)

- Lampiran 8 Tabel PDRB Perkapita Tiap Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahu 2004-2008 (Juta Rupiah)
- Lampiran 9 Tabel Tipologi Klassen Tahun 2004-2008
- Lampiran 10
- Lampiran 10.1 Tabel PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Karanganyar Tahun 2004-2008 (Juta Rupiah)
- Lampiran 10.3 Tabel PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha 17 Kecamatan Kabupaten Karanganyar Tahun 2004 (Juta Rupiah)
- Lampiran 10.4 Tabel PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha 17 Kecamatan Kabupaten Karanganyar Tahun 2005 (Juta Rupiah)
- Lampiran 10.5 Tabel PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha 17 Kecamatan Kabupaten Karanganyar Tahun 2006 (Juta Rupiah)
- Lampiran 10.6 Tabel PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha 17 Kecamatan Kabupaten Karanganyar Tahun 2007 (Juta Rupiah)
- Lampiran 10.7 Tabel PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha 17 Kecamatan Kabupaten Karanganyar Tahun 2008 (Juta Rupiah)
- Lampiran 11 Tabel Analisis LQ Tahun 2004 Tiap Kecamatan di Kabupaten Karanganyar

ABSTRAK

Ermawati
NIM. F1106005

ANALISIS PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI PADA TINGKAT KECAMATAN DI KABUPATEN KARANGANYAR PROVINSI JAWA TENGAH

Penelitian ini berjudul Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kecamatan-kecamatan pusat pertumbuhan di Kabupaten Karanganyar, seberapa besar interaksi antara kecamatan sebagai pusat pertumbuhan dengan kecamatan sekitarnya (*hinterland*-nya), posisi perekonomian kecamatan dan sektor ekonomi unggulan di tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari buku yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Karanganyar. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis skalogram dan indeks sentralitas, analisis gravitasi/interaksi, analisis tipologi klassen dan analisis LQ (Location Quotient).

Hasil penelitian berdasarkan alat analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat tujuh kecamatan yang mempunyai hirarki dengan kategori tinggi keatas sebagai pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Jaten, Kecamatan Tasikmadu, Kecamatan Colomadu, Kecamatan Tawangmangu, Kecamatan Karangpandan dan Kecamatan Gondangrejo. Angka interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan sekitarnya (*hinterland*-nya) berbeda-beda, selain terdapat itu juga terdapat hubungan/interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan pusat pertumbuhan. Berdasarkan analisis tipologi klassen rata-rata tahun 2004-2008, tiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar posisi perekonomiannya berada pada daerah yang relatif tertinggal kecuali Kecamatan Jaten, Kebakkramat dan Kecamatan Jenawi. Sektor Pertanian; Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; Sektor Bangunan; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Sektor jasa-jasa merupakan sektor basis/unggulan dominan yang sebagian besar terdapat di 17 Kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Sedangkan Sektor Pertambangan; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa merupakan sektor basis/unggulan yang hanya terdapat di beberapa kecamatan di Kabupaten Karanganyar.

Terkait dengan hasil analisis penelitian, Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar disarankan untuk merancang strategi pengembangan wilayah agar pembangunan merata di seluruh kecamatan melalui penentuan kecamatan pusat pertumbuhan dan pengembangan sektor basis/unggulan di Kecamatan sesuai potensi yang dimiliki oleh masing-masing Kecamatan di Kabupaten Karanganyar.

Kata kunci: *Pusat Pertumbuhan Ekonomi, Gravitasi, Tipologi Klassen, Location Quotient (LQ)*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu orientasi dan kegiatan usaha tanpa akhir yang merupakan proses transformasi yang membawa perubahan dalam alokasi sumber-sumber ekonomi, distribusi manfaat dan akumulasi yang membawa peningkatan produksi, pendapatan dan kesejahteraan. Pelaksanaan pembangunan tersebut memerlukan suatu perencanaan yang strategis dan didukung oleh ketersediaan dana serta partisipasi masyarakat sebagai subyek pembangunan untuk meningkatkan pemerataan pertumbuhan dan pembangunan di segala bidang.

Berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Pemerintah Pusat memberikan kewenangan yang lebih besar kepada daerah untuk melakukan serangkaian proses, mekanisme dan tahapan perencanaan yang dapat menjamin keselarasan pembangunan. Sementara dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional yang menjadi pedoman daerah dalam mengadakan perencanaan pembangunan untuk menghasilkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP), Rencana Jangka Menengah (RPJM), dan Rencana Kerja Pemerintah tahunan (RKP/RKPD) yang dilaksanakan oleh unsur penyelenggara negara dan masyarakat di tingkat pusat dan daerah. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah memiliki beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu beberapa aspek penting yang dihadapi oleh daerah serta pengembangan daerah yang akan dituju.

Di dalam suatu wilayah yang luas, terdapat beberapa perbedaan kemampuan atau potensi, dan masalah-masalah yang dihadapi. Perbedaan-perbedaan ini erat hubungannya dengan tingkat perkembangan daerah yang bersangkutan. Untuk menghindari kecenderungan perbedaan tingkat perkembangan, perlu diusahakan agar kegiatan-kegiatan pembangunan disesuaikan dengan kemampuan atau potensi dari masing-masing daerah tersebut. Salah satu bentuk usaha dalam kegiatan-kegiatan pembangunan tersebut adalah melaksanakan kebijaksanaan pengembangan wilayah. Kebijakan pengembangan wilayah berkenaan dengan lokasi dimana pembangunan ekonomi dilakukan. Wilayah nasional tidak homogen, dan kegiatan pembangunan tidak terjadi pada tiap bagian wilayah dengan merata. Peranan kebijaksanaan pengembangan wilayah adalah untuk menghubungkan kegiatan yang terpisah-pisah sehingga diharapkan akan tercapai tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan (Friedman dalam Mutaali, 1999:1).

Di dalam melaksanakan kebijaksanaan pengembangan wilayah dapat diamati bahwa, selama dua dekade terakhir, konsep kutub pertumbuhan dan pusat pertumbuhan telah digunakan baik di Negara-negara maju maupun yang sedang berkembang. Konsep tersebut dipakai untuk memacu perkembangan daerah terbelakang melalui pemusatan investasi dalam suatu daerah tertentu, sehingga terjadi keuntungan ekonomi atau aglomerasi pada daerah pengaruhnya (Hansen dan Richardson dalam Mutaali, 1999:1).

Diberlakukannya Undang-undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-undang RI No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara pusat dan daerah memfokuskan pada pendayagunaan potensi daerah. Perubahan dalam perekonomian berpengaruh pada Undang-undang, yaitu menjadi

Undang-undang RI No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-undang RI No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah.

Undang-undang No. 32 Tahun 2004 menyebutkan bahwa Pemerintahan Daerah dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektif penyelenggaraan pemerintahan daerah, perlu ditingkatkan dengan lebih memperhatikan aspek-aspek antar susunan pemerintah pusat dan pemerintah daerah, potensi dan keanekaragaman, peluang dan tantangan persaingan global dengan memberikan kewenangan yang seluas-luasnya kepada daerah disertai dengan pemberian hak dan kewajiban untuk menyelenggarakan otonomi daerah dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintah daerah. Sejalan dengan hal ini, maka perlu upaya agar setiap kabupaten memiliki keunggulan tertentu yang berbeda dengan kabupaten lain.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan adalah dengan melakukan pembangunan ekonomi di setiap daerah yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan suatu daerah melalui pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh suatu daerah. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999:108). Salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi daerah adalah pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi sekaligus makin kecilnya ketimpangan distribusi pendapatan.

Strategi pembangunan yang dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah industrialisasi yang biasanya dipusatkan pada titik-titik pertumbuhan

tertentu (*growth pole*). Dalam kegiatan tersebut diharapkan terjadinya *spread effect* (efek sebar) dari kegiatan pusat pertumbuhan sehingga daerah sekitarnya juga akan dapat tumbuh. Adanya pengembangan wilayah pada pusat-pusat pertumbuhan akan merangsang pertumbuhan ekonomi yang juga akan diikuti oleh pembangunan wilayah. Kegiatan tersebut berupa pembangunan infrastruktur, transportasi, komunikasi dan kelembagaan sosial sehingga secara alami kondisi tersebut dapat meningkatkan daya tarik daerah (Pebrina, 2005:82). Dalam rangka pengembangan wilayah tersebut, maka pemerintah daerah harus mampu melihat dan menentukan wilayah-wilayah mana yang secara ekonomi, sosial dan kultural memiliki potensi untuk dikembangkan, baik yang secara alami sudah dimiliki oleh wilayah tersebut maupun akibat pembangunan selama ini.

Untuk penyesuaian ekonomi antar wilayah dalam suatu daerah, konsep pendekatan yang sering digunakan adalah konsep wilayah pengembangan daerah-daerah administratif. Daerah kecamatan yang ada pada tiap kota atau kabupaten dinilai memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan selain itu juga pendekatan ruang lingkup kecamatan dimaksudkan agar pemerataan pembangunan antar kecamatan dapat lebih merata.

Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Karanganyar dalam rangka pengembangan wilayah dalam menggerakkan dan memacu perekonomian daerah adalah dengan memekarkan wilayah kecamatan dan desanya, yang hingga tahun 2008 Kabupaten Karanganyar memiliki 17 kecamatan dan 177 desa/kelurahan.

Pemekaran wilayah yang dilakukan tersebut dimaksudkan untuk mempermudah dan meningkatkan layanan masyarakat, menciptakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi

yang baru, mempermudah pengawasan pembangunan serta membuka isolasi daerah-daerah pinggiran, sehingga akan lebih meningkatkan mobilitas sosial ekonomi penduduk.

Berikut ini pada tabel 1.1 disajikan data 17 kecamatan, luas, serta jumlah desa yang terdapat di Kabupaten Karanganyar.

Tabel 1.1.
Jumlah Kecamatan dan Desa Serta Luas Wilayah Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2008

No	Kecamatan	Luas (Km)	Jumlah Desa
1	Jatipuro	40,36	10
2	Jatioso	67,16	9
3	Jumapolo	55,67	12
4	Jumantoro	53,55	11
5	Matesih	26,27	9
6	Tawangmangu	70,03	10
7	Ngargoyoso	65,34	9
8	Karangpandan	34,11	11
9	Karanganyar	43,03	12
10	Tasikmadu	27,60	10
11	Jaten	25,55	8
12	Colomadu	15,64	11
13	Gondangrejo	56,80	13
14	Kebakkramat	36,46	10
15	Mojogedang	53,31	13
16	Kerjo	46,82	10
17	Jenawi	56,08	9
	Jumlah	773,78	177

Sumber : BPS, Kab. Karanganyar Dalam Angka Tahun 2009

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu dari tujuh kabupaten yang termasuk kedalam wilayah eks Karesidenan Surakarta Jawa Tengah. Kabupaten ini memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan dalam rangka pembangunan yang berkaitan dengan kebijaksanaan pengembangan wilayah melalui pendekatan pusat pertumbuhan. Letak Kabupaten Karanganyar cukup strategis, berbatasan dengan Kota Surakarta yang merupakan wilayah Pusat Kegiatan Nasional, selain itu juga Kabupaten Karanganyar dilalui oleh jalur jalan lintas provinsi yang menghubungkan Jawa Tengah-Jawa Timur. Jalur tersebut adalah Surakarta-Palur-Sragen-Madiun dan Surakarta-Palur-Karanganyar-Tawangmangu-Magetan. Kabupaten yang terletak dibawah Gunung Lawu ini mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Potensi tersebut meliputi potensi sektor industri, pertanian, dan pariwisata, yang tersebar di 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar.

Sektor Industri, Pertanian dan Pariwisata merupakan sektor andalan di Kabupaten Karanganyar. Secara global dari tahun ke tahun selama kurun waktu 5 tahun terakhir di Kabupaten Karanganyar tidak terjadi pergeseran struktur ekonomi yang signifikan. Hal ini sejalan dengan kebijakan ekonomi Kabupaten Karanganyar yang berpedoman pada semboyan INTANPARI (Industri, Pertanian dan Pariwisata). Dibawah ini pada tabel 1.2 terdapat data kontribusi sembilan sektor ekonomi terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Karanganyar dimana ketiga sektor ekonomi, yaitu sektor Industri, Pertanian dan Perdagangan, Hotel dan Restoran/ sektor Pariwisata memiliki kontribusi yang paling tinggi diantara 7 sektor lainnya di kabupaten Karanganyar.

Tabel 1.2.
Kontribusi Sektor-sektor Ekonomi Terhadap Pembentukan PDRB
Di Kabupaten Karanganyar
Tahun 2004-2008 (Persen)

No	Sektor Ekonomi	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	19,68	19,68	19,50	19,47	20,08
2	Pertambangan dan Penggalian	0,87	0,86	0,85	0,83	0,80
3	Industri Pengolahan	51,02	51,55	52,72	52,88	52,08
4	Listrik, Gas, Air Minum	1,37	1,38	1,40	1,38	1,36
5	Bangunan	2,44	2,43	2,41	2,40	2,37
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	10,50	10,33	10,25	10,09	10,29
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2,94	2,89	2,66	2,80	2,75
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa-jasa	2,13	2,14	2,15	2,12	2,09
9	Jasa-jasa	8,05	7,74	7,87	8,03	8,19
	Jumlah	100	100	100	100	100

Sumber: :BPS, PDRB Kabupaten Karanganyar 2008

Seperti yang terlihat pada tabel diatas, secara umum sampai dengan tahun 2008, kelompok sektor sekunder terutama sektor industri pengolahan masih memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Karanganyar, yaitu sebesar 52,08% kemudian disusul kelompok sektor primer terutama sektor pertanian sebesar 20,08% dan kelompok sektor tersier terutama sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 20,29%. Sektor jasa-jasa kontribusinya sedang, yaitu sebesar 8,19% sedangkan kontribusi sektor-sektor seperti sektor pertambangan dan penggalian; listrik, gas, air bersih; bangunan; pengangkutan dan komunikasi; dan sektor keuangan, persewaan dan

jasa tidak begitu besar kontribusinya terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Karanganyar.

Berkaitan dengan letaknya yang strategis dan luas wilayah yang dimiliki dengan berbagai macam potensi sumberdaya alam yang dimiliki masing-masing wilayah serta berbagai corak perekonomian, beberapa kecamatan di Kabupaten Karanganyar berpotensi untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu diperlukan suatu kajian dan konsepsi perencanaan yang komprehensif dan matang dalam rangka pengembangan wilayah sehingga Kabupaten Karanganyar dapat berkembang dengan pesat serta mampu bersaing dengan kabupaten/kota lainnya khususnya di wilayah eks-karesidenan Surakarta dan pada umumnya di Provinsi Jawa Tengah.

Berangkat dari masih banyaknya hal yang dapat digali dan diteliti terkait dengan masalah pembangunan ekonomi daerah dengan pengembangan wilayah melalui penentuan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi serta pengembangan sektor ekonomi khususnya pada tingkat kecamatan, maka perlu dilakukan kajian mengenai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di tingkat kecamatan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul **“Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan-kecamatan mana saja yang berperan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karanganyar?

2. Bagaimana interaksi antara kecamatan yang berperan sebagai pusat pertumbuhan dengan daerah/kecamatan sekitarnya (*hinterland*)?
3. Bagaimana posisi perekonomian pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Karanganyar?
4. Sektor ekonomi apa saja yang menjadi sektor ekonomi unggulan yang terdapat pada setiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecamatan-kecamatan mana saja yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karanganyar.
2. Untuk mengetahui bagaimana interaksi antara kecamatan yang berperan sebagai pusat pertumbuhan dengan daerah/kecamatan sekitarnya (*hinterland*).
3. Untuk mengetahui posisi perekonomian pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Karanganyar.
4. Untuk mengetahui sektor ekonomi apa saja yang menjadi sektor ekonomi unggulan pada setiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang Ekonomi Regional terutama mengenai Pusat

Pertumbuhan yang merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah di daerah serta peningkatan pembangunan daerah yang dapat meningkatkan kemajuan daerah terutama kemajuan di kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar.

2. Bagi peneliti, merupakan suatu penerapan terhadap pemahaman teoritis yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan dan menambah wawasan khususnya mengenai kecamatan- kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Karanganyar.
3. Bagi pemerintah daerah serta instansi-instansi yang terkait, penelitian ini dapat memberikan gambaran, masukan, dan bahan pertimbangan untuk menyusun perencanaan, pembangunan wilayah kecamatan (khususnya kecamatan tertinggal) dan pengambilan keputusan dalam kebijakan pembangunan daerah terutama wilayah kecamatan (khususnya kecamatan tertinggal) oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar berkaitan dengan kemajuan pembangunan daerah melalui penentuan pusat pertumbuhan ekonomi di kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Pusat Pertumbuhan

Pada prinsipnya, konsep pusat pertumbuhan dilandasi oleh konsep ruang ekonomi (*economic space*) yang dikemukakan oleh Francois Perroux. Teori Perroux yang dikenal dengan istilah pusat pertumbuhan (*growth of pole*) merupakan teori yang menjadi dasar strategi kebijaksanaan pembangunan industri daerah yang banyak diterapkan di berbagai negara dewasa ini. Perroux menyatakan bahwa, pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang bersamaan, pertumbuhan akan muncul pada kutub-kutub pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda dan dengan akibat yang berbeda pula (Perroux dalam Muta'ali, 1999:2). Selain Perroux, para ahli seperti Myrdal (1957), Hirschman (1958), Boudville (1966), dan Friedmann (1972) juga mengemukakan berbagai konsep tentang pusat pertumbuhan.

Menurut Myrdal dalam Muta'ali (2003:36), pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah tertentu bergantung pada lokasi dari sumberdaya alam dan keuntungan-keuntungan lokasi lainnya. Pertumbuhan ini akan terjadi pada daerah belakangnya melalui melalui efek kumulatif yaitu efek sebar (*spread effect*) dan efek serap (*backwash effect*). Prinsip pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh adanya industri propulsive tertentu, cenderung hanya akan menarik modal dari daerah sekitarnya, karena keuntungan lokasi pada wilayah tersebut. Hal ini memungkinkan *backwash effect* akan menjadi lebih kuat dari *spread effect* yang ditandai dengan

adanya penyerapan ekonomi wilayah sekitarnya ke pusat-pusat pertumbuhan wilayah tersebut. Apabila tidak ada kebijaksanaan intervensi dari suatu mekanisme pasar maka pertumbuhan ekonomi ini akan menimbulkan pertumbuhan wilayah yang timpang. Hal senada dikemukakan oleh Hirschman dalam Muta'ali (2003:27) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi pada pusat pertumbuhan akan berpengaruh pada daerah belakangnya melalui efek polarisasi (*polarization effect*) dan efek penetesan kebawah (*trickling down effect*). Polarisasi efek tersebut diperkuat dengan adanya pemusatan investasi pada pusat pertumbuhan, sedangkan *trickling down effect* dapat tumbuh dengan cara meningkatkan daya tarik wilayah sekitarnya. Perbedaan antara konsep Myrdal dan Hirschman adalah terletak pada keyakinan masing-masing akan terjadinya *spread effect* atau *trickling down effect* dengan adanya kutub pertumbuhan dengan adanya kutub pertumbuhan tersebut. Menurut Myrdal, *backwash effect* akan muncul lebih kuat dari pada *spread effect*, sedangkan menurut Hirschman, *trickling down effect* akan lebih kuat dari pada *polarization effect*, yang berarti bagi daerah belakangnya, dampak positif lebih banyak.

Boudville dalam Muta'ali (1999:37), menyatakan bahwa setiap wilayah mempunyai perbedaan struktur ekonomi. Perbedaan ini dipengaruhi antara lain oleh adanya perbedaan latar belakang historis dan potensi sumber daya manusia pada wilayah-wilayah tersebut. Untuk dapat menyebarkan pertumbuhan ekonomi dari pusat ke daerah belakangnya, maka Boudville mengusulkan perlu dilakukan pemilihan lokasi pusat atau kutub pertumbuhan yang dapat mendorong efek kumulatif kegiatan ekonomi dan menyebarkannya ke wilayah belakangnya, sedangkan Friedman dalam Muta'ali (2003:37), menyatakan bahwa pembangunan merupakan

suatu proses integrasi sosial dan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh adanya berbagai inovasi pada daerah inti (*core area*) yang kemudian menyebar pada daerah belakangnya (*periphery*). Pertumbuhan tersebut terjadi secara kumulatif dalam lingkup sosial dari kota-kota atau wilayah-wilayah, dimana terdapat berbagai kemudahan dalam sistem komunikasi dan informasi, kemampuan memecahkan suatu masalah sosial, dan sebagainya.

Menurut Tarigan (2004:151), pusat pertumbuhan dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar (daerah belakangnya). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut. Tidak semua kota generatif dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan. Pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri, yaitu adanya hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, adanya *multiplier effect* (unsur pengganda), adanya konsentrasi geografis, dan bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya.

1. Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan

Hubungan internal sangat menentukan dinamika sebuah kota. Ada keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh akan mendorong pertumbuhan sektor yang lainnya, karena saling terkait. Jadi, kehidupan kota menjadi satu irama dengan berbagai komponen kehidupan kota dan menciptakan sinergi untuk saling mendukung terciptanya pertumbuhan. Pertumbuhan tidak terlihat pincang, ada sektor yang tumbuh cepat tetapi ada sektor lain yang tidak terkena imbasnya sama sekali. Hal ini berbeda dengan sebuah kota yang fungsinya hanya sebagai perantara (transit). Kota perantara apabila kota itu hanya berfungsi mengumpulkan berbagai bahan dari daerah belakangnya dan menjualnya ke kota lain yang lebih besar/luar wilayah dan membeli berbagai kebutuhan masyarakat dari kota lain dan dijual atau didistribusikan ke wilayah belakangnya. Pada kota perantara tidak terdapat banyak pengolahan ataupun kegiatan yang menciptakan nilai tambah. Kalaupun ada pengolahan hanya bersifat penyortiran (seleksi) dan pembungkusan, sedangkan kegiatan yang bersifat mengubah bentuk kegunaan barang masih sedikit.

2. Ada efek pengganda (multiplier effect)

Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Apabila ada satu sektor atas permintaan dari luar wilayah, produksinya meningkat karena ada keterkaitan membuat produksi sektor lain juga meningkat dan akan terjadi beberapa kali putaran pertumbuhan sehingga total kenaikan produksi bisa beberapa kali lipat dibandingkan dengan kenaikan permintaan dari luar untuk sektor tersebut (sektor yang pertama meningkat

permintaanya). Unsur efek pengganda sangat berperan dalam membuat kota itu mampu memacu pertumbuhan belakangnya. Karena kegiatan berbagai sektor dikota meningkat tajam maka kebutuhan kota akan bahan baku/tenaga kerja yang dipasok dari belakangnya akan meningkat tajam.

3. Adanya konsentrasi geografis

Konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi diantara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga meningkatkan daya tarik dari kota tersebut. Orang yang datang ke kota tersebut bisa mendapatkan berbagai kebutuhan pada lokasi yang berdekatan. Jadi, kebutuhan dapat diperoleh dengan lebih hemat waktu, tenaga, biaya. Hal ini membuat kota itu menarik untuk dikunjungi dan karena volume transaksi yang makin meningkat akan menciptakan *economic of scale* sehingga tercapai efisiensi lanjutan.

4. Bersifat mendorong daerah belakangnya

Hal ini berarti antara kota dan wilayah belakangnya terdapat hubungan yang harmonis. Kota membutuhkan bahan baku dari wilayah belakangnya dan menyediakan berbagai kebutuhan wilayah belakangnya untuk dapat mengembangkan diri. Apabila terdapat hubungan yang harmonis dengan wilayah belakangnya dan kota itu memiliki tiga karakteristik yang disebutkan terdahulu, otomatis kota itu akan berfungsi untuk mendorong wilayah belakangnya.

Jadi, konsentrasi kegiatan ekonomi dapat dianggap pusat pertumbuhan apabila konsentrasi itu dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi baik ke dalam (diantara berbagai sektor didalam kota) maupun ke luar (ke daerah belakangnya).

2. Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral (*central place theory*) menganggap bahwa ada hirarki tempat (*hierarchy of place*). Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumberdaya (industri dan bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya. Teori tempat sentral ini bisa diterapkan pada pembangunan ekonomi daerah baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Misalnya, perlunya melakukan pembedaan fungsi antara daerah-daerah yang bertetangga (berbatasan). Beberapa daerah bisa menjadi wilayah penyedia jasa sedangkan lainnya hanya sebagai daerah pemukiman.

Suatu ciri umum dari daerah nodal adalah bahwa penduduk kota tidaklah tersebar secara merata sama diantara pusat-pusat yang sama besarnya, tersebar diantara pusat-pusat yang besarnya berbeda-beda dan secara keseluruhan membentuk suatu hirarki perkotaan. Penyebab pokok dari perkembangan seperti ini adalah lebih efisiennya mensuplai barang-barang dan jasa-jasa tertentu di pusat-pusat kecil sedangkan barang-barang dan jasa-jasa lainnya lebih efisien jika disuplai dipusat-pusat yang lebih besar. Akan tetapi, jika hirarki itu sudah terbentuk maka kita akan menyaksikan dominannya pusat-pusat yang lebih besar dan mengutubnya arus fenomena ekonomi yang mensifati daerah-daerah nodal. Ini berarti menjelaskan evolusi hirarki perkotaan adalah unsur yang sangat penting untuk dapat memahami daerah-daerah nodal (Sihotang : 1997).

Hirarki pusat-pusat urban, dimana kota-kotanya yang kecil menyajikan kebutuhan dan pelayanan yang terbatas saja untuk kehidupan sehari-hari, sedangkan kota-kotanya yang besar disamping menjamin fasilitas diatas bagi penghuninya

sendiri, juga menyediakan kebutuhan bagi penduduk diwilayah pedalamannya (Daldjoeni, 1997:21). Menurut teori tempat sentral ini, fungsi-fungsi pokok suatu pusat kota adalah bertindak sebagai pusat pelayanan bagi daerah belakangnya (*hinterland*), penyuplai barang-barang dan jasa-jasa sentral seperti jasa-jasa eceran, jasa-jasa perdagangan, perbankan dan profesional, fasilitas-fasilitas pendidikan, hiburan dan kebudayaan, dan jasa-jasa pemerintah kota.

3. Teori Lokasi

Landasan dari lokasi adalah ruang. Tanpa ruang maka tidak mungkin ada lokasi. Dalam studi tentang wilayah, yang dimaksud dengan ruang adalah permukaan bumi baik yang ada di atasnya maupun yang ada dibawahnya sepanjang manusia masih bisa menjangkaunya. Lokasi menggambarkan posisi pada ruang tersebut (dapat ditentukan bujur dan lintangnya) namun, dalam studi ruang, yang menjadi perhatian bukanlah kemampuan kita untuk membuat daftar tentang posisi berbagai benda/kegiatan yang ada dalam satu ruang wilayah melainkan analisis atas dampak/keterkaitan antara kegiatan di suatu lokasi dengan berbagai kegiatan lain pada lokasi lain. Studi tentang lokasi adalah melihat kedekatan atau jauhnya satu kegiatan dengan kegiatan lain dan apa dampaknya atas kegiatan masing-masing karena lokasi yang berdekatan/berjauhan tersebut.

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang langka, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial. Lokasi berbagai kegiatan seperti rumah tangga, pertokoan, pabrik, pertanian, pertambangan, sekolah dan tempat

ibadah tidaklah asal saja/acak berada di lokasi tersebut, melainkan menunjukkan pola dan susunan (mekanisme) yang dapat diselidiki dan dapat dimengerti. Dalam mempelajari lokasi berbagai kegiatan, ahli ekonomi regional terlebih dahulu membuat asumsi bahwa ruang yang dianalisis adalah datar dan kondisinya di semua arah adalah sama. Dalam kondisi seperti ini, bagaimana manusia mengatur kegiatannya dalam ruang, baru kemudian asumsi ini dilonggarkan secara bertahap sehingga ditemukan kondisi dalam dunia nyata.

Dalam dunia nyata, kondisi dan potensi setiap wilayah adalah berbeda. Dampaknya menjadi lebih mudah dianalisis karena tingkah laku manusia dalam kondisi potensi ruang adalah sama. Salah satu unsur ruang adalah jarak. Jarak menciptakan “gangguan” ketika manusia berhubungan/bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya. Jarak menciptakan gangguan karena dibutuhkan waktu dan tenaga (biaya) untuk mencapai lokasi yang satu dari lokasi lainnya. Selain itu, jarak juga menciptakan gangguan informasi sehingga makin jauh dari suatu lokasi makin kurang diketahui potensi karakter yang terdapat pada lokasi tersebut. Semakin jauh jarak yang ditempuh, semakin menurun minat orang untuk bepergian dengan asumsi faktor lain semuanya sama. Analisis ini dapat dikembangkan untuk melihat bagaimana suatu lokasi yang memiliki potensi/daya tarik terhadap batas wilayah pengaruhnya di mana orang masih ingin mendatangi pusat yang memiliki potensi tersebut. Hal ini terkait dengan besarnya daya tarik pada pusat tersebut dan jarak antara lokasi dan pusat tersebut.

4. Teori Basis Ekonomi

Teori ini didasari dari sudut teori, yaitu bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan banyak ditentukan oleh jenis keuntungan lokasi yang selanjutnya dapat digunakan oleh daerah tersebut sebagai kekuatan ekspor. Hal ini berarti dalam menentukan strategi pembangunan harus disesuaikan dengan keuntungan lokasi yang dimiliki guna meningkatkan pertumbuhan suatu daerah. Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1997:267). Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja.

Basis ekonomi membagi kegiatan ekonomi/sector ekonomi yang terdapat di daerah menjadi dua kategori, yaitu kegiatan/sector basis dan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar di daerah sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan, sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar didaerah tersebut.

Lebih lanjut dalam analisis teori basis ekonomi, teori tersebut dapat digunakan untuk menentukan sector ekonomi potensial di Kabupaten Karanganyar terutama di wilayah kecamatan berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui sector ekonomi potensial adalah dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) yang dikategorikan ke dalam dua sector yaitu sector basis dan non basis.

B. Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pusat pertumbuhan telah dilakukan diantaranya oleh Lutfi Muta'ali (2003), Erma Setyowati & Rina Trisnawati (2003), Intan Yudistri Pebrina (2005) :

- 1). Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Muta'ali dengan judul "Studi Penentuan Desa-Desa Pusat Pertumbuhan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan alat analisis Skalogram, teknik pembobotan, analisis *guttman* dan indeks sentralitas, analisis LQ dan analisis statistik korelasi tata jenjang *spearman*.

Hasil penelitian menunjukkan, dari empat kabupaten dan satu kota yang ada, yaitu diantaranya Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Provinsi DIY, desa-desa di Kabupaten Sleman tergolong baik, karena tidak ada satupun desa yang tergolong rendah, kemudian diikuti Kabupaten Bantul. Desa-desa di Provinsi DIY memiliki aksesibilitas lokasi cukup baik secara keseluruhan desa-desa yang memiliki aksesibilitas rendah hanya 11 desa atau 2,8% sebagian besar terkonsentrasi di Kabupaten Gunung Kidul dan Kulonprogo dan selebihnya, 228 desa tergolong sedang dan 154 desa memiliki aksesibilitas lokasi baik. Berdasarkan analisis Indeks Sentralitas desa-desa di Provinsi DIY, yaitu desa Caturtunggal dan Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman memiliki indeks sentralitas tertinggi >100.

Desa-desa di Provinsi DIY yang berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai desa pusat pertumbuhan sebanyak 106 desa, di Kabupaten Kulonprogo sebanyak 14 desa, Bantul 32 desa, Sleman 37 desa, dan Gunung Kidul hanya 21 desa.

Berdasarkan analisis hirarki pelayanan ditunjukkan bahwa di Provinsi DIY terdapat 6 desa yang memiliki hirarki I, dengan jangkauan pelayanan tingkat kabupaten. Desa-desanya tersebut adalah desa Caturtunggal dan Condongcatur (Kabupaten Sleman), Desa Bantul (Kabupaten Bantul), Desa Wates (Kabupaten Kulonprogo), dan Wonosari dan Kepek (Kabupaten Gunung Kidul). Desa-desanya tersebut dapat dipastikan sebagai desa terunggul bagi desa-desanya lain dimasing-masing kabupaten, sekaligus sebagai desa pusat pertumbuhan. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor pertanian di hampir semua desa merupakan sektor basis, yang berikutnya adalah sektor jasa dan pertambangan. Sektor-sektor lain yang berkembang adalah sektor angkutan, perdagangan dan jasa, dan industri. Hasil analisis tata jenjang spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara aksesibilitas lokasi, hirarki permukiman dan sektor basis pengembangan. Desa yang memiliki hirarki pelayanan tinggi, umumnya terletak pada lokasi dan aksesibilitas yang strategis, sekaligus didukung oleh jumlah sektor basis pengembangan yang cukup banyak dan bervariasi.

- 2). Penelitian yang dilakukan oleh Erma Setyowati & Rina Trisnawati (2003) dengan judul “Analisis Potensi Daerah Untuk Mengembangkan Wilayah Di Eks-Karesidenan Surakarta Menggunakan Teori Pusat Pertumbuhan”. Penelitian ini menggunakan alat analisis gravitasi dan LQ (location Quotient).

Hasil perhitungan menggunakan model gravitasi dengan periode pengamatan data tahun 1997-1999 didapatkan bahwa antara Kota Surakarta dengan Kabupaten Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten yang memiliki indeks gravitasi tertinggi adalah Kota Surakarta dengan

Kabupaten Sukoharjo. Sedangkan hasil perhitungan LQ dengan periode pengamatan data tahun 1997-1999 didapatkan bahwa sektor yang berpotensi untuk dikembangkan di Wilayah eks-karesidenan Surakarta adalah, Kota Surakarta: sektor listrik, gas, dan air, bangunan dan konstruksi, angkutan dan komunikasi, keuangan dan sektor jasa-jasa. Kabupaten Sukoharjo: sektor pertanian, pertambangan, listrik, gas, dan air, keuangan dan sektor jasa-jasa. Kabupaten Klaten: sektor pertanian, bangunan dan konstruksi, perdagangan, keuangan dan sektor jasa-jasa. Kabupaten Boyolali: sektor pertanian, pertambangan, listrik, gas dan air, keuangan dan sektor jasa-jasa. Kabupaten Karanganyar: sektor industri, listrik, gas dan air dan sektor jasa-jasa. Kabupaten Sragen: sektor pertanian, pertambangan, bangunan dan konstruksi, keuangan dan sektor jasa-jasa. Kabupaten Wonogiri: sektor listrik, gas dan air, bangunan dan konstruksi, angkutan dan komunikasi, keuangan dan sektor jasa-jasa.

- 3). Penelitian yang dilakukan oleh Intan Yudistri Pebrina (2005) dengan Judul “ Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan “. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis Skalogram, Analisis Interaksi (gravitasi), Analisis LQ, Analisis Rasio Pertumbuhan, dan Analisis Overlay.

Hasil penelitian, dari 11 kecamatan yang ada di kabupaten Banyuasin teridentifikasi 5 kecamatan yang dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi karena memiliki nilai tertinggi atas ketersediaan fasilitas ekonomi, sosial dan pemerintahan, yaitu kecamatan Talang Kelapa (7702), Banyuasin III (2263),

Kecamatan Betung (2196), Kecamatan Banyuasin I (1610) dan Kecamatan Banyuasin II (1096).

Hasil analisis interaksi (gravitasi) dan LQ menunjukkan bahwa, pengembangan wilayah dengan menempatkan pada pusat-pusat pertumbuhan ekonomi memiliki daerah cakupan atau *hinterland* dan tiap wilayah pusat pertumbuhan didukung oleh wilayah pengembangan dengan komoditas dominan yang dapat dikategorikan sebagai komoditas unggulan dari masing-masing kecamatan. Pusat Pertumbuhan I, yaitu Kecamatan Talang daerah *Hinterlandnya* meliputi semua kecamatan dengan komoditas unggulan, perikanan darat, ternak kambing, hasil hutan dan padi. Pusat Pertumbuhan II, yaitu Kecamatan Banyuasin III daerah pendukungnya adalah Kecamatan Rantau Bayur dengan komoditas unggulan, yaitu karet, ternak kambing, perikanan darat, dan padi. Pusat Pertumbuhan III, yaitu Kecamatan Betung daerah *hinterland* atau daerah pendukungnya adalah Pulau Rimau dengan Komoditas unggulan, yaitu karet, hasil hutan dan padi. Pusat Pertumbuhan IV, yaitu Kecamatan Banyuasin I daerah *hinterland* atau pendukungnya meliputi, Kecamatan Muara Padang dan Kecamatan Rambutan dengan komoditas unggulan, yaitu Padi, ternak kambing dan perikanan Darat dan Pada Pusat Pertumbuhan V, yaitu Kecamatan Banyuasin II, daerah *hinterland* atau pendukungnya meliputi Kecamatan Muara Telang, dan Kecamatan Makarti Jaya dengan komoditas unggulan, yaitu padi, ternak kambing dan hasil hutan.

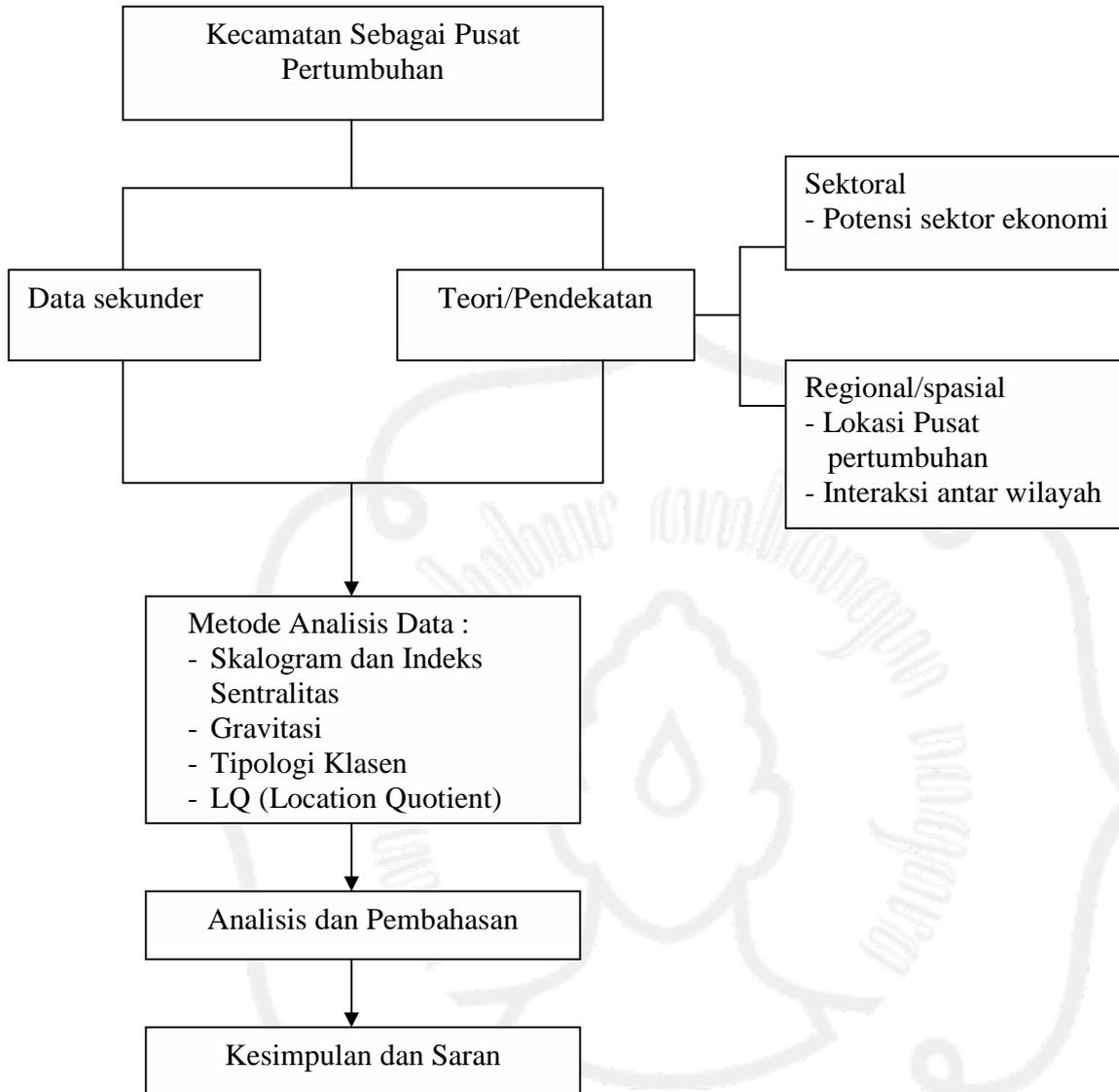
C. Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah penelitian digambarkan kerangka pemikiran yang sistematis gambar. 2.1. Pendekatan perencanaan pembangunan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui pendekatan sektoral dan pendekatan regional (wilayah). Pendekatan sektoral memfokuskan perhatian pada sektor-sektor kegiatan ekonomi yang ada di daerah atau pendekatan ini lebih mengutamakan pengamatan terhadap sektor tertentu yang perlu mendapat prioritas utama untuk dikembangkan, kemudian menentukan dimana pengembangan suatu sektor dilaksanakan. Pendekatan ini mengelompokkan kegiatan ekonomi atas sektor-sektor yang seragam atau dianggap seragam. Sedangkan pendekatan regional melihat pemanfaatan ruang serta interaksi berbagai kegiatan dalam ruang wilayah atau lebih menitikberatkan pada pengamatan daerah mana yang perlu dikembangkan kemudian dilanjutkan dengan menentukan sektor apa yang sesuai untuk dikembangkan didaerah tersebut. Jadi terlihat perbedaan fungsi ruang yang satu dengan ruang yang lainnya, dan bagaimana keduanya ini saling berinteraksi untuk diarahkan kepada tercapainya efisiensi.

Sasaran akhir dari kedua pendekatan sektoral dan pendekatan regional adalah sama, yakni menentukan kegiatan apa pada lokasi mana. Pendekatan regional dalam pengertian lebih luas selain memperhatikan penggunaan ruang untuk kegiatan

produksi/jasa juga memprediksi arah konsentrasi kegiatan dan memperhatikan kebutuhan fasilitas untuk masing-masing konsentrasi serta merencanakan jaringan-jaringan penghubung sehingga berbagai konsentrasi kegiatan dapat dihubungkan secara efisien.

Analisis pusat pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan dengan menentukan hierarki pusat pertumbuhan ekonomi menggunakan analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas berdasarkan ketersediaan fasilitas sosial, ekonomi dan pemerintahan yang dimiliki oleh setiap wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar. Setelah diketahui pusat pertumbuhan ekonominya kemudian menganalisis interaksi antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya (*hinterland*) dengan menggunakan analisis Gravitasi (Interaksi). Setelah itu menganalisis posisi perekonomian kecamatan dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen dan yang terakhir adalah mengidentifikasi sektor ekonomi yang menjadi sektor ekonomi basis dan non basis dengan menggunakan alat analisis LQ (*Location Quotient*).



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Wilayah yang menjadi daerah penelitian adalah Wilayah Kabupaten Karanganyar, yang secara administratif terdiri dari 17 kecamatan, diantaranya yaitu, Kecamatan Jatipuro, Jatiyoso, Jumapolo, Jumantono, Matesih, Tawangmangu, Ngargoyoso, Karangpandan, Karanganyar, Tasikmadu, Jaten, Colomadu, Gondangrejo, Kebakkramat, Mojogedang, Kerjo dan Kecamatan Jenawi (lampiran 1). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data runtut waktu (*time series*) tahun 2004-2008.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2009:148). Dalam penelitian ini data tersebut diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karanganyar, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Karanganyar, dan instansi-instansi terkait dalam penelitian ini.

C. Definisi Operasional

a. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam suatu daerah/wilayah pada suatu periode tertentu atau jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah/wilayah tertentu. PDRB terdiri dari dua, yaitu:

- PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun.
- PDRB Atas Dasar Harga Konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu waktu tertentu sebagai tahun dasar.

b. Sektor Basis

Sektor yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal dan memiliki kemampuan untuk menyediakan konsumsi untuk luar daerah.

c. Pusat Pertumbuhan

Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut. (Tarigan, 2005:162-163).

d. Jumlah Penduduk

Individu-individu atau anggota rumah tangga yang bertempat tinggal dimasing-masing daerah di kecamatan-kecamatan yang terdapat di Kabupaten Karanganyar

tidak termasuk wisatawan asing, domestik yang tinggal kurang dari 6 (enam) bulan, awak kapal atau pesawat yang sedang singgah, pengusaha asing dan domestik yang tinggal kurang dari 6 (enam) bulan, anggota Diplomat dan Konsulat, serta pekerja musiman.

e. Jarak Antar Wilayah

Ukuran atas jarak antar kedua daerah dengan memperhitungkan rute utama jalan raya terpendek (dalam Km).

f. PDRB Per Kapita

Nilai tambah dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh sektor ekonomi dalam suatu daerah dalam kurun waktu satu tahun per jumlah penduduk (dalam satuan rupiah).

g. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Perbedaan nilai PDRB dari tahun awal penelitian sampai dengan tahun akhir penelitian yang diukur dalam satuan persen.

Pemilihan periode waktu penelitian 2004-2008 diambil berdasarkan alasan bahwa tahun 2004 merupakan awal pemerintahan SBY dimana pada tahun 2004 itu perekonomian Kabupaten Karanganyar mengalami pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya maupun setelah tahun 2004. Sedangkan tahun 2008 merupakan tahun terdekat dengan pelaksanaan penelitian, sehingga penelitian merupakan informasi yang masih aktual.

D. Metode Analisis Data

Agar tercapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini, digunakan empat metode analisis data, yaitu analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas, analisis Interaksi atau Gravitasi, Tipologi Klassen dan Analisis LQ (*Location Quotient*). Dalam penelitian ini analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas digunakan untuk mengetahui pusat pertumbuhan ekonomi berdasarkan ketersediaan fasilitas umum yang dimiliki dengan menentukan hirarki wilayah. Analisis interaksi atau gravitasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar interaksi antara kecamatan yang merupakan pusat pertumbuhan dengan kecamatan-kecamatan pendukung (*hinterland*). Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui posisi perekonomian pada tiap kecamatan, sedangkan analisis LQ digunakan untuk mengetahui sektor ekonomi apa saja yang merupakan sektor ekonomi unggulan pada tiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar.

1. Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas

Tingkat perkembangan wilayah dapat diukur dengan kondisi karakteristik potensi dan ketersediaan sumberdaya, kelembagaan, SDM (masyarakat dan aparatur pemerintahan), dan ketersediaan infrastruktur dasar wilayah serta sarana dan fasilitas penunjang lainnya yang mendukung perkembangan aktivitas masyarakat (Saruhian, 2006).

Salah satu metode penentuan tingkat perkembangan wilayah, yaitu dengan menggunakan analisis hirarki wilayah (analisis skalogram) yang didasarkan pada ketersediaan sarana dan prasarana wilayah menurut jumlah dan jenis unitnya. Metode skalogram ini bisa digunakan dengan menuliskan jumlah fasilitas yang dimiliki oleh setiap wilayah, atau menuliskan ada/tidaknya fasilitas tersebut di

suatu wilayah tanpa memperhatikan jumlah/kuantitasnya. Dalam metode skalogram, seluruh fasilitas umum yang dimiliki oleh setiap unit wilayah didata dan disusun dalam satu tabel. Tujuan digunakannya analisis skalogram adalah untuk mengidentifikasi kecamatan-kecamatan yang dapat dikelompokkan menjadi pusat-pusat pertumbuhan berdasarkan pada fasilitas perkotaan yang tersedia. Dalam analisis klasifikasi kota dikelompokkan berdasarkan pada tiga komponen fasilitas utama, yaitu (Blakcley dalam Pebrina, 2005: 87-88):

1. *Differentiation* adalah fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi. Fasilitas ini menunjukkan bahwa adanya struktur kegiatan ekonomi lingkungan yang kompleks, jumlah dan tipe fasilitas komersial akan menunjukkan derajat ekonomi kawasan/kota dan kemungkinan akan menarik sebagai tempat tinggal dan bekerja.
2. *Solidarity* adalah fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas sosial. Fasilitas ini menunjukkan tingkat kegiatan sosial dari kawasan/kota. Fasilitas tersebut dimungkinkan tidak seratus persen merupakan kegiatan sosial namun pengelompokan tersebut masih dimungkinkan jika fungsi sosialnya relatif lebih besar dibandingkan sebagai kegiatan usaha yang berorientasi pada keuntungan (*benefit oriented*).
3. *Centrality* adalah fasilitas yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi-politik/pemerintahan. Fasilitas ini menunjukkan bagaimana hubungan dari masyarakat dalam system kota/komunitas. Sentralitas ini diukur melalui perkembangan hirarki dari institusi sipil, misalnya kantor pos, sekolah, dan kantor pemerintahan dan sejenisnya.

Analisis skalogram yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode menuliskan ada atau tidaknya fasilitas (fasilitas sosial, ekonomi dan pemerintahan) di suatu wilayah, yaitu dengan mengisikan angka 1 bila fasilitas tersebut terdapat pada suatu wilayah dan mengisikan angka 0 bila fasilitas tersebut tidak terdapat di suatu wilayah (Rodinelli,1985:115). Selajutnya analisis skalogram ini dapat dikembangkan untuk menentukan indeks sentralitas terbobot. Indeks sentralitas ini tidak hanya berdasarkan jumlah fungsi atau fasilitas pelayanan yang ada pada suatu wilayah, tetapi juga berdasarkan frekuensi keberadaan fungsi atau fasilitas tersebut pada wilayah yang ditinjau.

Dalam prakteknya di lapangan, hendaknya matriks fungsi dengan metode skalogram ini dilengkapi dengan data-data yang disusun melalui matriks fungsi lainnya, dimana data-data yang disampaikan dihitung secara lebih detail, dengan menggunakan teknik pembobotan, pemberian ranking, dan sebagainya (Riyadi, 2003:123). Oleh karena itu, untuk mengetahui pusat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dalam penelitian ini menggunakan analisis skalogram dengan menggabungkan analisis indeks sentralitas dengan teknik pembobotan. Fungsi alat analisis indeks sentralitas ini sama dengan analisis skalogram, yaitu digunakan untuk mengetahui struktur/hirarki pusat pertumbuhan ekonomi yang ada dalam suatu wilayah dengan menghitung berapa jumlah fungsi yang ada, berapa jenis fungsi serta seberapa besar frekuensi keberadaan suatu fungsi dalam satu satuan wilayah (Riyadi,2003:118). Berikut ini cara/langkah-langkah dalam analisis skalogram dengan indeks sentralitas:

1. Kolom (1 dan 2) diisi dengan nomor urut untuk wilayah (kecamatan) dan nama-nama kecamatan yang ada di kabupaten/kota terkait.
2. Kolom selanjutnya adalah kolom yang diisi dengan jenis fungsi (jenis fasilitas). Pengisian kolom jenis fungsi diisi dengan nilai 1 jika ada fasilitas tersebut di suatu wilayah atau 0 jika tidak ada fasilitas yang dimaksud di suatu wilayah.
3. Kolom “Jumlah Jenis Fungsi/Fasilitas” diisi dengan menjumlahkan masing-masing fungsi yang ada pada setiap kecamatan (setiap baris).
4. Pada baris “Total Fungsi” diisi dengan menjumlahkan jenis fungsi yang ada dari seluruh kecamatan (setiap kolom)
5. Pada baris “Sentralitas Total”, pada setiap kolom/baris memiliki nilai yang sama, yaitu 100.

Pada baris terakhir (nilai bobot), dihitung nilai bobot yang berdasarkan pada nilai total sentralitas dibagi dengan jumlah fungsi masing-masing kolom. Rumus Indeks sentralitas (Rondinelli, 1985:125):

$$C = t/T$$

Dimana: C = Bobot Fungsi

t = nilai sentralitas total, yaitu 100

T = Jumlah total fungsi

Indeks sentralitas ($IS = \Sigma C$)

Angka nilai bobot ini menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi keberadaan suatu fungsi, akan semakin kecil nilai bobotnya, sebaliknya semakin rendah frekuensi keberadaan suatu fungsi, semakin tinggi nilai bobotnya.

6. Langkah selanjutnya adalah mengalikan nilai bobot fasilitas dengan nilai fungsi fasilitas setiap kecamatan (setiap kolom)
7. Setelah langkah (poin 6) selesai, maka langkah selanjutnya adalah menjumlahkan seluruh nilai bobot dari berbagai jenis fungsi setiap kecamatan (berdasarkan baris/horizontal). Penjumlahan tersebut akan menghasilkan nilai indeks sentralitas.
8. Dari nilai indeks sentralitas tersebut kemudian akan ditentukan hirarki pusat pertumbuhan ekonomi tingkat kecamatan di kabupaten Karanganyar yang kemudian dapat digunakan untuk menentukan kecamatan sebagai pusat pertumbuhan.

Analisis skalogram dan indeks sentralitas ini dapat menunjukkan bahwa wilayah yang merupakan hirarki tinggi adalah kecamatan yang memiliki jumlah jenis fungsi/fasilitas dan nilai indeks sentralitas yang tinggi atau kecamatan tersebut dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, sedangkan wilayah-wilayah yang merupakan hirarki paling rendah ditentukan oleh semakin sedikitnya jumlah jenis fungsi/fasilitas dan nilai indeks sentralitas yang rendah pula.

2. Analisis Gravitasi

Konsep dasar dari alat analisis ini adalah membahas mengenai ukuran dan jarak antara dua tempat, yaitu pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya, sampai seberapa jauh sebuah daerah yang menjadi pusat pertumbuhan mempengaruhi dan berinteraksi dengan daerah sekelilingnya.

Model gravitasi adalah model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model ini sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Dalam perencanaan wilayah, model ini sering dijadikan alat untuk melihat apakah lokasi berbagai fasilitas kepentingan umum telah berada pada tempat yang benar. Selain itu juga model ini dapat digunakan untuk menentukan lokasi yang optimal dalam pembangunan fasilitas baru. Itulah sebabnya model gravitasi berfungsi ganda, yaitu sebagai teori lokasi dan sebagai alat dalam perencanaan.

Pada abad ke-19 Carey dan Ravenstein (dikutip dari Lloyd, 1997) melihat bahwa jumlah migrasi ke suatu kota sangat erat terkait dengan hukum Gravitasi Newton. Artinya, banyaknya migrasi masuk ke suatu kota sangat terkait dengan besarnya kota tersebut dan jauhnya tempat asal migran tersebut. Selanjutnya, pada abad ke-20 John Q. Stewart dan kelompoknya pada *School of Social Physics* menerapkan secara sistematis model gravitasi untuk menganalisis interaksi sosial dan ekonomi. Misalnya, ada 2 kota (kota A dan B) yang berdekatan, ingin diketahui berapa besar interaksi yang terjadi antara kedua kota tersebut. Interaksi bisa saja diukur dari banyaknya perjalanan (trip) dari penduduk

kota A ke kota B atau sebaliknya. Besarnya interaksi antara kedua wilayah ditentukan oleh beberapa faktor, pertama besarnya kedua kota/wilayah tersebut yang diukur dari jumlah penduduk, banyaknya lapangan kerja, total pendapatan (nilai tambah), jumlah/luas bangunan, banyaknya fasilitas kepentingan umum, dan lain-lain. Dari beberapa alat ukur tersebut yang sering digunakan adalah jumlah penduduk hal ini dikarenakan data jumlah penduduk mudah didapatkan, selain itu juga jumlah penduduk sangat terkait langsung dengan berbagai ukuran lain yang dikemukakan diatas. Faktor kedua yang mempengaruhi interaksi itu adalah jarak antara kota A dan B. Jarak mempengaruhi keinginan orang untuk bepergian karena untuk menempuh jarak tersebut diperlukan waktu, tenaga, dan biaya. Semakin jauh jarak yang memisahkan kedua lokasi, semakin rendah keinginan orang untuk bepergian. Rumus Gravitasi secara umum adalah sebagai berikut (Tarigan,2004:140) :

$$I_{ij} = k \frac{P_i P_j}{d_{ij}^b}$$

Selanjutnya penggunaan rumus gravitasi tersebut dapat disederhanakan menjadi (Daldjoeni dalam saruhian, 2006:14):

$$I = \frac{P_1 \times P_2}{d^2}$$

Keterangan :

I = Besarnya interaksi antara kota/wilayah A dan B

P_1 = Jumlah penduduk kota/wilayah i (ribuan jiwa)

- P_j = Jumlah penduduk kota/wilayah j (ribuan jiwa)
 d_{ij} = Jarak antara kota I dan kota j (Km)
 k = Bilangan konstanta berdasarkan pengalaman
 b = Pangkat dari d_{ij} yang sering digunakan $b = 2$

Semakin besar angka interaksi antar kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dengan daerah sekitarnya menunjukkan semakin eratnya hubungan interaksi antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya (*hinterland*).

3. Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di suatu daerah/wilayah dikaitkan dengan perekonomian di atasnya. Variabel yang dijadikan alat analisis ini adalah pertumbuhan ekonomi di suatu daerah/wilayah dan pendapatan per kapita suatu daerah/wilayah. Menurut Tipologi Daerah, daerah dibagi menjadi empat klasifikasi (Syafrizal dalam Kuncoro, 1997:27-38), yaitu:

1. Daerah Maju Dan Cepat Tumbuh

Daerah ini memiliki tingkat PDRB Per kapita dan laju pertumbuhan yang lebih unggul dibandingkan dengan wilayah referensi.

2. Daerah Maju Tapi Tertekan

Daerah ini memiliki tingkat PDRB Per Kapita yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah referensinya, tetapi laju pertumbuhan ekonominya lebih kecil dari pada wilayah referensinya.

3. Daerah Berkembang Cepat

Daerah ini memiliki tingkat PDRB Per Kapita lebih kecil dibandingkan dengan wilayah referensinya, tetapi laju pertumbuhan ekonominya lebih besar dari pada wilayah referensinya.

4. Daerah Relatif Tertinggal

Daerah ini memiliki tingkat PDRB Per Kapita dan laju pertumbuhan ekonomi yang lebih kecil dibandingkan wilayah referensinya.

Penentuan empat klasifikasi daerah di atas didasarkan pada rata-rata laju pertumbuhan ekonomi dan rata-rata pendapatan per kapita, seperti yang ditunjukkan Tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1.

Matrik Tipologi Daerah

Pertumbuhan Ekonomi (Δx)	PDRB Per Kapita (x)	
	$x_i \leq x$	$x_i \geq x$
$\Delta x_i \geq \Delta x$	3. Daerah Berkembang Cepat	1. Daerah Maju Dan Cepat Tumbuh
$\Delta x_i \leq \Delta x$	4. Daerah Relatif Tertinggal	2. Daerah Maju Tapi Tertekan

Keterangan:

x_i = PDRB Per Kapita di salah satu daerah/wilayah

x = PDRB Per Kapita di daerah/wilayah acuan

Δ = Tingkat Pertumbuhan $\Delta x_i = \frac{x_{it} - x_{it-1}}{x_{it-1}} \times 100\%$

Δx_i = Pertumbuhan PDRB di salah satu daerah/wilayah

Δx = Pertumbuhan PDRB di daerah/wilayah acuan

4. Analisis LQ

Kegiatan perencanaan ekonomi untuk pengembangan sektor kegiatan ekonomi dimulai dengan melakukan proses identifikasi sektor unggulan atau potensial ekonomi daerah. Penentuan sektor-sektor ekonomi unggulan perlu dikembangkan agar perekonomian daerah tumbuh cepat dan di sisi lain mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat potensi sektor tertentu rendah dan menentukan apakah prioritas untuk menanggulangi kelemahan tersebut.

Setelah otonomi daerah, masing-masing sudah lebih bebas dalam menetapkan sektor/komoditi yang diprioritaskan pengembangannya. Kemampuan daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting. Sektor yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang. Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor: kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ketempat-tempat diluar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, atau yang memasarkan barang dan jasa mereka kepada orang-orang yang datang dari

luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan non basis adalah kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, kegiatan ini tidak mengekspor barang jadi luas lingkup produksi mereka dan daerah pasarnya yang terutama adalah bersifat lokal.

Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah adalah LQ (*Location Quotient*). LQ dalam penelitian ini, digunakan untuk menentukan sektor-sektor ekonomi yang dominan yang dapat dikategorikan sebagai sektor basis pada setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar dengan membandingkan besarnya peranan suatu sektor disuatu kecamatan terhadap besarnya peranan suatu sektor yang sama pada Kabupaten. Metode LQ (*Location Quotient*) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor disuatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut secara nasional. Adapun rumus untuk menghitung LQ adalah sebagai berikut (Arsyad,1999:142) :

$$LQ = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t} = \frac{v_i / V_i}{v_t / V_t}$$

Keterangan:

LQ = Location Quotient

v_i = Nilai sektor i di suatu daerah

v_t = Total nilai PDRB di suatu daerah

V_i = Nilai sektor i daerah referensi

V_t = Total nilai PDRB daerah referensi

Kriteria pengukuran LQ adalah sebagai berikut :

1. Bila nilai $LQ \geq 1$. Sektor tertentu merupakan sektor basis atau Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor tertentu di tingkat kecamatan lebih besar dari sektor yang sama pada perekonomian tingkat kabupaten.
2. Bila nilai $LQ < 1$. Sektor tertentu merupakan sektor non basis atau Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor tertentu di tingkat kecamatan lebih kecil dari sektor yang sama pada perekonomian tingkat kabupaten.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten yang termasuk ke dalam wilayah eks Karesidenan Surakarta yang terletak di bagian tenggara Provinsi Jawa Tengah, yang berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara : Kabupaten Sragen
2. Sebelah Timur : Provinsi Jawa Timur
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Wonogiri dan Sukoharjo
4. Sebelah Barat : Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali

Kabupaten Karanganyar memiliki letak geografis yang cukup strategis, yaitu dilaluinya kabupaten ini oleh jalur jalan lintas Provinsi yang menghubungkan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Bila dilihat dari garis bujur dan garis lintang, maka Kabupaten Karanganyar terletak antara $110^{\circ} 40'$ - $110^{\circ} 70'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 28'$ - $7^{\circ} 46'$

Lintang Selatan. Ketinggian rata-rata 511 meter di atas permukaan laut serta beriklim tropis dengan temperatur 22° - 31° . Luas wilayah Kabupaten Karanganyar adalah 77.378,64 Ha, yang terdiri dari luas tanah sawah 22.474,91 Ha dan luas tanah kering 54.902,73 Ha.

2. Pembagian Wilayah Administrasi

Kabupaten Karanganyar terdiri dari 17 kecamatan yang meliputi 177 desa/kelurahan (15 kelurahan dan 162 desa). Desa/kelurahan tersebut terdiri dari 1.091 dusun, 2.313 dukuh, 1.876 RW dan 6.130 RT. Luas wilayah Kabupaten Karanganyar adalah 773,78 km².

Tabel 4.1.
Jumlah Kecamatan dan Desa Serta Luas Wilayah
Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2008

No	Kecamatan	Luas (Km)	Jumlah Desa
1	Jatipuro	40,36	10
2	Jatiyoso	67,16	9
3	Jumapolo	55,67	12
4	Jumantoro	53,55	11
5	Matesih	26,27	9
6	Tawangmangu	70,03	10
7	Ngargoyoso	65,34	9
8	Karangpandan	34,11	11
9	Karanganyar	43,03	12
10	Tasikmadu	27,60	10
11	Jaten	25,55	8
12	Colomadu	15,64	11
13	Gondangrejo	56,80	13
14	Kebakkramat	36,46	10
15	Mojogedang	53,31	13
16	Kerjo	46,82	10
17	Jenawi	56,08	9

	Jumlah	773,78	177
--	---------------	---------------	------------

Sumber : BPS, Kab. Karanganyar Dalam Angka Tahun 2009

Pada tabel 4.1 diatas, kecamatan yang memiliki wilayah paling luas diantara 17 kecamatan di Kabupaten Karanganyar adalah Kecamatan Tawangmangu dengan luas wilayah, yaitu 70,03 km², kemudian Kecamatan Jatiyoso 67,16 km² dan Kecamatan Ngargoyoso 65,34 km², sedangkan kecamatan yang wilayahnya paling kecil adalah Kecamatan Colomadu dengan luas wilayah, yaitu 15,64 km² kemudian Kecamatan Jaten 25,55 km² dan Kecamatan Matesih 26,27 km².

3. Aspek Demografi

Jumlah penduduk di Kabupaten Karanganyar dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal ini seperti yang terlihat pada tabel 4.2 Selama periode 2004-2008 terdapat pertambahan jumlah penduduk di Kabupaten Karanganyar, pada tahun 2004 jumlah penduduk sebanyak 830.640 jiwa atau mengalami pertumbuhan sebesar 0,90%. Kemudian tahun 2005 jumlah penduduk mengalami kenaikan sebesar 10.047 jiwa menjadi 840.687 atau mengalami pertumbuhan sebesar 1,21%. Pada tahun 2006 jumlah penduduk juga mengalami kenaikan, yaitu sebesar 3.802 jiwa menjadi 844.489 atau mengalami pertumbuhan sebesar 0,45%. Pada tahun 2007 dan 2008 jumlah penduduk bertambah sebesar 6.877 jiwa menjadi 851.366 jiwa pada tahun 2007, sedangkan tahun 2008 bertambah sebanyak 14.214 jiwa menjadi 856.580 dengan pertumbuhan 0,81% pada tahun 2007 dan 1,67% pada tahun 2008.

Tabel 4.2.

**Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan
Di Kabupaten Karanganyar
Tahun 2004-2008 (Ribu Jiwa)**

Sumber :
BPS, Kab.
Karanganya
r Dalam
Angka
Berbagai
Edisi

No	Kecamatan	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-rata
1	Jatipuro	37.553	37.661	37.682	37.884	38.060	37.768
2	Jatiyoso	39.872	40.146	40.298	40.318	40.422	40.211,20
3	Jumapolo	46.258	46.453	46.469	46.978	47.441	46.719,80
4	Jumantono	47.315	47.552	47.934	48.424	48.879	48.020,80
5	Matesih	44.480	44.909	45.446	45.696	46.131	45.332,40
6	Tawangmangu	44.382	44.605	44.874	44.892	45.182	44.787
7	Ngargoyoso	34.484	34.745	34.977	35.182	35.351	34.947,80
8	Karangpandan	41.543	41.866	42.430	42.753	43.247	42.367,80
9	Karanganyar	72.112	72.750	73.120	73.699	75.796	73.495,40
10	Tasikmadu	54.301	54.698	55.122	55.379	55.842	55.068,40
11	Jaten	68.100	68.528	69.007	69.201	70.770	69.121,20
12	Colomadu	53.797	57.898	56.352	57.084	60.828	57.191,80
13	Gondangrejo	63.584	64.550	65.181	66.233	68.571	65.623,80
14	Kebakkramat	56.958	57.480	57.929	58.536	58.973	57.975,20
15	Mojogedang	62.242	62.896	63.549	64.472	65.051	63.642
16	Kerjo	36.659	36.817	36.867	37.063	37.380	36.957,20
17	Jenawi	27.000	27.133	27.252	27.572	27.656	27.322,60
	Total	830.640	840.687	844.489	851.366	865.580	84.6080,40

tan dengan penduduk terbanyak adalah Kecamatan Karanganyar, dengan jumlah rata-rata tahun 2004-2008 sebanyak 73.495,40 ribu jiwa, kemudian Kecamatan Jaten, 69.121,20 ribu jiwa dan Kecamatan Gondang 65.623,80 ribu jiwa, sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Jenawi 27.322,60 ribu jiwa, kemudian Kecamatan Ngargoyoso 34.947,80 ribu jiwa dan Kecamatan Kerjo 36.957,20 ribu jiwa.

4. Aspek Sosial

1. Fasilitas Pendidikan

Tingkat pendidikan suatu masyarakat juga ditentukan dengan ketersediaan berbagai fasilitas pendidikan yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar di daerah tersebut. Berikut ini jumlah fasilitas pendidikan yang terdapat di 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar yang di tunjukkan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3.
Banyaknya Sekolah TK, SD, SLTP, SMA
dan Perguruan Tinggi
Menurut Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2008
(Unit)

No	Kecamatan	TK	SD	SLTP	SMA	PTS/Akademi
1	Jatipuro	27	28	76	1	0
2	Jatiyoso	21	26	73	0	0
3	Jumapolo	29	29	69	1	0
4	Jumantono	29	29	65	1	0
5	Matesih	33	29	62	0	0
6	Tawangmangu	29	33	58	0	1
7	Ngargoyoso	23	23	53	0	0
8	Karangpandan	31	26	50	2	0
9	Karanganyar	48	38	45	4	3
10	Tasikmadu	31	27	37	0	2
11	Jaten	45	31	34	1	3
12	Colomadu	35	27	31	1	2
13	Gondangrejo	47	31	26	3	1
14	Kebakkramat	36	31	20	1	0
15	Mojogedang	47	38	14	1	0
16	Kerjo	26	28	7	1	0
17	Jenawi	20	24	3	1	0
	Total	557	498	723	18	12

Sumber : BPS. Kab. Karanganyar Dalam angka 2009

Sampai dengan tahun 2008, total Sekolah Taman Kanak-kanak di Kabupaten Karanganyar berjumlah 557 unit yang tersebar di 17 kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Penyebarannyapun hampir merata di setiap kecamatan yang disesuaikan dengan besarnya jumlah penduduk dan luasnya

wilayah/kecamatan tersebut. Kecamatan Karanganyar merupakan kecamatan yang paling banyak jumlah sekolah TK yaitu sebanyak 48 unit.

Begitupun halnya dengan Sekolah Dasar yang tersebar di 17 kecamatan yang mana pada tahun 2008 baik Sekolah dasar Negeri maupun Sekolah Dasar Swasta jumlahnya sebanyak 498 unit, Kecamatan Karanganyar dan Kecamatan Mojogedang merupakan kecamatan yang memiliki jumlah SD paling banyak di banding dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Karanganyar, yaitu sebanyak 38 unit, sedangkan jumlah Sekolah Lanjutan Pertama yang ada di Kabupaten Karanganyar baik SLTP negeri maupun swasta sebanyak 723 unit dengan jumlah terbanyak Kecamatan Jatipuro, yaitu sebanyak 76 unit.

Di Kabupaten Karanganyar jumlah Sekolah Menengah Atas negeri maupun swasta pada tahun 2008 sebanyak 18 unit. Kecamatan Karanganyar merupakan Kecamatan yang memiliki jumlah SMA terbanyak diantara kecamatan lainnya, yaitu sebanyak 4 unit, sedangkan untuk Perguruan Tinggi/Akademi hanya terdapat di beberapa kecamatan saja, seperti Kecamatan Tawangmangu, Karanganyar, Tasikmadu, Jaten, Colomadu, dan Kecamatan Godangrejo, diantara 6 kecamatan tersebut yang memiliki jumlah PTS/Akademi yang paling banyak adalah Kecamatan Karanganyar dan kecamatan Jaten, yaitu 3 unit.

2. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang ada di Kabupaten Karanganyar terdiri dari rumah sakit, puskesmas induk, puskesmas pembantu, rumah bersalin, balai pengobatan, dan apotek. Jumlah fasilitas kesehatan di kabupaten Karanganyar sampai dengan tahun 2008 seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4.

**Banyaknya Fasilitas Kesehatan Menurut Kecamatan
Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2008 (Unit)**

Sumber :

No	Kecamatan	Rumah Sakit	Puskesmas Induk	Puskesmas Pembantu	Rumah Bersalin Swasta	Balai Pengobatan Swasta	Apotek
1	Jatipuro	0	1	4	0	1	0
2	Jatiyoso	0	1	2	0	0	0
3	Jumapolo	0	1	5	2	0	2
4	Jumantono	0	1	4	0	1	0
5	Matesih	0	1	3	2	2	3
6	Tawangmangu	0	1	3	1	2	1
7	Ngargoyoso	0	1	3	1	2	0
8	Karangpandan	0	1	4	2	3	1
9	Karanganyar	1	1	2	6	1	11
10	Tasikmadu	1	1	3	1	0	3
11	Jaten	1	2	6	4	10	10
12	Colomadu	1	2	3	1	2	12
13	Gondangrejo	0	1	3	0	2	4
14	Kebakkramat	0	2	2	0	4	5
15	Mojogedang	0	2	5	2	1	4
16	Kerjo	0	1	4	3	3	2
17	Jenawi	0	1	3	0	0	0
	Total	4	21	59	25	34	58

r :

BPS.

Kab.

Karan

ganyar

Dalam

angka

dan

Kecam

atan

Dalam

Angka

2009

Fasilitas Kesehatan yang berupa rumah sakit di Kabupaten Karanganyar hanya terdapat di 4 kecamatan saja, yaitu Kecamatan Karanganyar, Tasikmadu, Jaten dan Colomadu dengan jumlah 4 unit yang tersebar di 4 kecamatan tersebut, dimana masing-masing dari 4 kecamatan tersebut memiliki 1 unit rumah sakit, sedangkan jumlah fasilitas puskesmas induk dan puskesmas pembantu yang ada di Kabupaten Karanganyar adalah 21 unit dan 59 unit yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Karanganyar.

Di Kabupaten Karanganyar jumlah rumah sakit bersalin sebanyak 25 unit, balai pengobatan sebanyak 34 unit dan apotek sebanyak 58 unit pada tahun 2008.

3. Fasilitas Peribadatan

Pembangunan di bidang kehidupan beragama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa diarahkan agar mampu meningkatkan kualitas umat beragama sekaligus sehingga tercipta suasana kerukunan hidup yang erat. Di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2008, jumlah tempat ibadah, yaitu masjid sebanyak 2.104 unit, mushola 783 unit, gereja 139 unit, pura 17 unit dan vihara sebanyak 4 unit. Jumlah tersebut telah di sesuaikan dengan jumlah pemeluk masing-masing agama. Berikut ini tabel banyaknya tempat ibadah di Kabupaten Karanganyar.

Tabel 4.5.
Banyaknya Tempat Ibadah Menurut Kecamatan
Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2008 (Unit)

No	Kecamatan	Masjid	Mushola	Gereja	Pura	Vihara/ Klenteng
1	Jatipuro	103	43	4	0	1
2	Jatiyoso	121	23	7	0	1
3	Jumapolo	135	29	7	0	0
4	Jumantono	165	26	4	0	0
5	Matesih	162	37	5	0	0
6	Tawangmangu	97	22	8	0	1
7	Ngargoyoso	115	30	6	6	0
8	Karangpandan	132	21	12	1	0
9	Karanganyar	162	52	5	0	0
10	Tasikmadu	118	35	3	0	0
11	Jaten	125	52	12	0	0
12	Colomadu	82	78	17	0	0
13	Gondangrejo	137	80	9	0	0
14	Kebakkramat	132	42	10	0	0

15	Mojogedang	167	74	11	2	0
16	Kerjo	97	46	8	0	1
17	Jenawi	54	48	10	8	0
	Total	2104	738	138	17	4

Sumber : BPS. Kab. Karanganyar Dalam angka 2009.

5. Aspek

Ekonomi

1. Pertumbu

han

Ekono

mi

Ko

ndisi

perekono

mian suatu daerah salah satunya dapat dilihat dari PDRB sebagai indikator perkembangan dalam kegiatan ekonomi suatu masyarakat setiap tahun. Selama kurun waktu 5 tahun (2004-2008) PDRB Kab Karanganyar baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan terus mengalami peningkatan, seperti terlihat dalam tabel 4.6. PDRB Kabupaten Karanganyar pada tahun 2008 atas dasar harga berlaku sebesar 7.679.675,35 juta rupiah dan atas dasar harga konstan sebesar 4.921.454,72 juta rupiah.

Tabel 4.6.

PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan

Kabupaten Karanganyar Tahun 2004-2008

Tahun	PDRB Adhb Jumlah (Juta Rp)	Laju Pertumb. (%)	PDRB Adhk Jumlah (Juta Rp)	Laju Pertumb. (%)
2004	5.048.378,68	13,97	3.970.278,92	5,98
2005	5.621.289,46	11,35	4.188.330,50	5,49
2006	6.224.781,84	10,74	4.401.301,74	5,08
2007	6.904.990,49	11,59	4.654.054,50	5,74
2008	7.679.675,35	11,22	4.921.454,72	5,75

Sumber: BPS, PDRB Kab.Karanganyar 2008.

2. Struktur Ekonomi

Secara umum dari tahun ke tahun selama kurun waktu 5 tahun terakhir di Kabupaten Karanganyar tidak terjadi pergeseran struktur ekonomi. Hal ini sejalan dengan kebijakan ekonomi Karanganyar yang berpedoman pada semboyan INTANPARI (Industri, Pertanian dan Pariwisata).

Sampai dengan tahun 2008, kelompok sektor sekunder terutama sektor industri pengolahan masih memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Karanganyar, yaitu sebesar 52,08%. Selanjutnya sektor yang memberikan sumbangan terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan adalah kelompok sektor primer terutama sektor pertanian sebesar 20,08% dan kelompok sektor tersier terutama sektor perdagangan memberikan sumbangan terbesar ketiga setelah sektor pertanian, yaitu sebesar 20,29% hal ini seperti ditunjukkan pada Tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7.
Kontribusi Sektor-sektor Ekonomi Terhadap Pembentukan PDRB

**Di Kabupaten Karanganyar
Tahun 2004-2008 (Persen)**

No	Sektor Ekonomi	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	19,68	19,68	19,50	19,47	20,08
2	Pertambangan dan Penggalian	0,87	0,86	0,85	0,83	0,80
3	Industri Pengolahan	51,02	51,55	52,72	52,88	52,08
4	Listrik, Gas, Air Minum	1,37	1,38	1,40	1,38	1,36
5	Bangunan	2,44	2,43	2,41	2,40	2,37
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	10,50	10,33	10,25	10,09	10,29
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2,94	2,89	2,66	2,80	2,75
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa-jasa	2,13	2,14	2,15	2,12	2,09
9	Jasa-jasa	8,05	7,74	7,87	8,03	8,19
	Jumlah	100	100	100	100	100

Sumber: BPS, PDRB Kabupaten Karanganyar 2008

3. PDRB Perkapita

PDRB Perkapita dapat dijadikan sebagai salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian suatu wilayah, meskipun belum mencerminkan pemerataan. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.8 tahun 2004 PDRB perkapita Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Karanganyar sebesar Rp. 6.094.552,43 dan pada tahun 2008 mencapai Rp. 8.908.057,09 berarti mengalami peningkatan sebesar 46,18%, sedangkan PDRB perkapita Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Karanganyar pada tahun 2004 sebesar Rp. 4.802.551,49 dan pada tahun 2008 mencapai Rp. 5.709.165,40 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 18,88% dalam kurun waktu lima tahun.

Tabel 4.8.
PDRB Perkapita Kabupaten Karanganyar ADHB Dan ADHK
Tahun 2004-2008 (Juta Rupiah)

Tahun	Pendapatan Perkapita (Rp)
-------	---------------------------

	Berlaku	Konstan
2004	6.094.552,43	4.802.551,49
2005	6.715.731,86	5.012.698,91
2006	7.397.781,46	5.230.684,27
2007	8.141.083,81	5.487.197,67
2008	8.908.857,09	5.709.165,40

Sumber: BPS, PDRB Kabupaten Karanganyar 2008

1. Hasil Analisis dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil analisis data serta pembahasan berdasarkan alat analisis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Berikut ini hasil analisis data penelitian :

1. Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar dengan melihat ketersediaan fasilitas umum seperti fasilitas sosial, ekonomi dan pemerintahan yang ada dalam suatu wilayah. Selanjutnya analisis skalogram ini dikembangkan untuk menentukan indeks sentralitas terbobot. Penentuan hirarki pusat pertumbuhan dengan indeks sentralitas ini tidak hanya berdasarkan jumlah fungsi atau fasilitas pelayanan yang ada pada suatu wilayah, tetapi juga berdasarkan frekuensi keberadaan fungsi atau fasilitas tersebut pada wilayah yang ditinjau.

Analisis skalogram dan indeks sentralitas ini dapat menunjukkan bahwa wilayah yang merupakan hirarki tinggi adalah kecamatan yang memiliki jumlah jenis fungsi/fasilitas dan nilai indeks sentralitas dengan kategori tinggi keatas atau kecamatan tersebut dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, sedangkan wilayah-wilayah yang merupakan hirarki paling rendah ditentukan oleh semakin sedikitnya jumlah jenis fungsi/fasilitas dan nilai indeks sentralitas

yang rendah pula. Dalam penelitian ini dibagi menjadi lima kelas/kategori dengan pembagian sebagai berikut:

- Kecamatan Hirarki I dengan ketersediaan jumlah fungsi/fasilitas dan nilai indeks sentralitas sangat tinggi.
- Kecamatan Hirarki II dengan ketersediaan jumlah fungsi/fasilitas dan nilai indeks sentralitas tinggi.
- Kecamatan Hirarki III dengan ketersediaan jumlah fungsi/fasilitas dan nilai indeks sentralitas sedang.
- Kecamatan Hirarki IV dengan ketersediaan jumlah fungsi/fasilitas dan nilai indeks sentralitas rendah.
- Kecamatan Hirarki V dengan ketersediaan jumlah fungsi/fasilitas dan nilai indeks sentralitas sangat rendah.

Beberapa data yang digunakan untuk analisis skalogram dalam penelitian ini berjumlah 33 jenis fungsi/fasilitas yang meliputi data fasilitas sosial, ekonomi dan pemerintahan (lampiran 2.1-2.3). Jenis-jenis fasilitas-fasilitas tersebut diantaranya, meliputi data fasilitas sosial berupa: fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan fasilitas peribadatan. Untuk data fasilitas ekonomi berupa: pasar, warung/kedai makan, toko/warung kelontong, supermarket/swalayan, bank umum, sarana angkutan (angkutan desa, bus/mini bus), industri (sedang,besar), kantor pos, tempat rekreasi, stasiun (terminal, kereta), dan penginapan (hotel,losmen), koperasi simpan pinjam, koperasi KUD. Fasilitas pemerintahan yang berupa: kantor camat, kantor desa/kelurahan dan dusun.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan analisis skalogram dan indeks sentralitas (lampiran 3) teridentifikasi bahwa, terdapat 7 (tujuh) kecamatan yang dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi atau secara hirarki ketujuh kecamatan tersebut mempunyai hirarki yang lebih tinggi sebagai pusat pertumbuhan berdasarkan nilai indeks sentralitasnya atau ketersediaan fasilitasnya lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Karanganyar. Kecamatan tersebut diantaranya adalah Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Jaten, Kecamatan Tasikmadu, Kecamatan Colomadu, Kecamatan Tawangmangu, Kecamatan Karangpandan dan Kecamatan Gondangrejo (tabel 4.9).

Tabel 4.9.
Hirarki Ketersediaan Fasilitas Sosial, Ekonomi
Dan Pemerintahan Tiap Kecamatan Tahun 2008
Menggunakan Analisis Skalogram Dan Indeks
Sentralitas

No	Kecamatan	Jumlah Jenis Fungsi/ Fasilitas	IS	Hirarki
1	Karanganyar	31	252.58	I
2	Jaten	30	242.58	I
3	Tasikmadu	28	225.44	II
4	Colomadu	28	224.80	II
5	Tawangmangu	27	211.55	II
6	Karangpandan	28	210.91	II
7	Gondangrejo	28	207.38	II
8	Mojogedang	27	203.69	III
9	Kerjo	27	199.80	III
10	Ngargoyoso	26	194.25	III
11	Jenawi	25	185.80	III
12	Kebakkramat	26	180.71	IV

13	Jatipuro	23	167.10	IV
14	Matesih	24	160.17	V
15	Jumapolo	23	149.42	V
16	Jumantono	23	146.27	V
17	Jatiyoso	20	137.55	V

Sumber: BPS, Kecamatan Dalam Angka 2008, data diolah.

Berdasarkan hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas, Kecamatan Karanganyar merupakan kecamatan yang memiliki jumlah jenis fungsi/fasilitas dan nilai indeks sentralitas yang sangat tinggi, yaitu 31 jenis variasi fasilitas dan nilai indeks sentralitas sebesar 252,58. Nilai tersebut merupakan nilai yang tertinggi di antara 16 kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Karanganyar, sehingga Kecamatan Karanganyar berada pada hirarki I. Selain Kecamatan Karanganyar, kecamatan yang memiliki jumlah jenis fungsi/ fasilitas dan nilai indeks sentralitas yang sangat tinggi, yaitu Kecamatan Jaten dengan jumlah jenis fungsi/fasilitas dan indeks sentralitasnya dibawah Kecamatan Karanganyar, yaitu memiliki 30 jenis variasi fasilitas dan nilai indeks sentralitas sebesar 242,58.

Kecamatan Karanganyar sebagai pusat pertumbuhan erat kaitannya dengan ditetapkannya kecamatan ini sebagai Ibu Kota Kabupaten Karanganyar dan sekaligus sebagai pusat pemerintahan, sehingga di kecamatan ini banyak berkembang usaha atau aktivitas perekonomian masyarakat, baik itu usaha perdagangan dan jasa, industri kecil dan juga banyaknya pembangunan berbagai fasilitas ekonomi seperti pasar, terminal, warung makan dan sebagainya. Kecamatan Karanganyar juga merupakan tempat konsentrasi penduduk dengan jumlah penduduk terbanyak diantara kecamatan-kecamatan lainnya, yaitu 75.796 jiwa pada tahun 2008. Banyaknya jumlah penduduk di kecamatan ini

mengakibatkan kebutuhan masyarakat akan ketersediaan fasilitas sosial juga semakin meningkat, sehingga di Kecamatan ini banyak dibangun fasilitas pendidikan, kesehatan dan sarana peribadatan. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah fasilitas sosial di Kecamatan Karanganyar, yaitu 355 unit, jumlah ini merupakan jumlah fasilitas sosial terbanyak diantara jumlah fasilitas sosial yang dimiliki oleh kecamatan-kecamatan lainnya (lampiran 2.1). Oleh karena itu, kecamatan ini dapat berfungsi sebagai kawasan pusat pertumbuhan yang penting dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat dan juga pengembangan wilayah lainnya di Kabupaten Karanganyar.

Kecamatan Jaten sebagai pusat pertumbuhan erat kaitannya dengan posisi wilayahnya yang strategis karena berada pada jalur utama jalan lintas provinsi yang menghubungkan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain itu juga di Kecamatan Jaten banyak berkembang industri-industri besar maupun industri menengah yang banyak menyerap tenaga kerja baik dari dalam wilayah maupun luar wilayah, sehingga mobilitas penduduk di kecamatan ini sangat tinggi. Kawasan industri yang sebagian besar terletak dekat dengan jalur utama jalan provinsi serta dekat dengan stasiun kereta api untuk angkutan container ini memudahkan aktivitas pengangkutan bahan baku dan pendistribusian hasil industri. Berkaitan dengan wilayahnya yang strategis, berada di dekat ibu kota kabupaten sehingga menjadikan daerah ini tempat konsentrasi penduduk terbesar kedua setelah Kecamatan Karanganyar. Hal ini terlihat dari banyaknya lahan pertanian yang beralih fungsi ke non pertanian yang digunakan untuk pemukiman atau perumahan penduduk sehingga di kecamatan ini banyak berdirinya

perumahan-perumahan. Kecamatan yang berada di sebelah barat Kota Surakarta ini juga memiliki fasilitas pendidikan yang cukup lengkap sampai dengan tingkat universitas. Selain itu juga Kecamatan ini memiliki terminal utama yang menunjang kelancaran transportasi baik antar wilayah maupun antar kota.

Selanjutnya kecamatan yang memiliki jumlah jenis fungsi/ fasilitas sosial, ekonomi dan pemeritahan dengan jumlah yang tinggi adalah Kecamatan Tasikmadu, yaitu sebanyak 28 jenis dan nilai indeks sentralitas sebesar 225,44 sehingga kecamatan ini dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang berada pada hirarki II. Berdasarkan hasil penelitian Kecamatan Tasikmadu merupakan kecamatan yang dapat dikategorikan sebagai kecamatan pusat pertumbuhan ekonomi yang berada pada hirarki II. Potensi Pertanian berupa perkebunan tebu yang ada di Kecamatan Tasikmadu ini merupakan perkebunan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Di kecamatan ini juga terdapat pabrik gula yang menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Potensi pertanian perkebunan tersebut juga di kembangkan sebagai kawasan wisata (agrowisata). Adanya agrowisata tersebut juga membawa dampak yang bagus untuk perekonomian di wilayah ini, sehingga berbagai aktivitas perdagangan dan jasa di kecamatan ini juga berpotensi untuk dikembangkan.

Selain Kecamatan Tasikmadu Kecamatan yang berada pada hirarki II adalah Kecamatan Colomadu dengan jumlah jenis fungsi/fasilitas sebanyak 28 jenis dan nilai indeks sentralitas sebesar 224,80 disusul dengan Kecamatan Tawangmangu yang memiliki jumlah jenis fungsi/fasilitas sebanyak 27 jenis dan indeks sentralitas sebesar 211,55 dan kecamatan terakhir yang berada pada hirarki

II adalah Kecamatan Gondangrejo dengan jumlah jenis fungsi/fasilitas, yaitu 28 jenis dan indeks sentralitas sebesar 207,38.

Kecamatan Colomadu secara geografis terpisah dari kecamatan-kecamatan lainnya yang berada di barat Kota Surakarta. Berkaitan dengan wilayahnya yang strategis, berada dekat dengan Kota Surakarta menjadikan daerah ini sebagai pemukiman/tempat tinggal penduduk yang cukup padat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang ada di kecamatan ini, yaitu sebanyak 60.828 ribu jiwa pada tahun 2008. Kecamatan Colomadu juga dilalui jalur menuju Bandara Adisumarmo yang terletak di Kabupaten Boyolali. Dilaluinya kecamatan ini oleh jalur menuju bandara tersebut membuat daerah ini menjadi ramai, hal ini terlihat dari banyaknya aktivitas perekonomian seperti perdagangan dan jasa yang dilakukan di kecamatan ini.

Kecamatan yang dikategorikan sebagai kecamatan pusat pertumbuhan selanjutnya adalah Kecamatan Tawangmangu. Di Kecamatan ini juga banyak berkembang usaha dan aktivitas perekonomian masyarakat, baik usaha perdagangan dan pariwisata. Wilayah berbukit dengan segala keindahan alam yang dimilikinya membuat Kecamatan Tawangmangu terkenal sebagai tempat pariwisata yang banyak dikunjungi, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Selain wisata alam, di kecamatan ini juga terdapat wisata budaya seperti, ziarah makam dan candi. Banyaknya tempat wisata di kecamatan ini didukung dengan banyaknya atau tersedianya jasa tempat penginapan (hotel, losmen). Dengan luas wilayah dan kesuburan tanah yang dimilikinya kecamatan ini juga memiliki potensi di sektor pertanian yang sangat besar baik

potensi pertanian lahan basah, maupun pertanian hortikultura. Dengan demikian kecamatan ini memiliki potensi dalam pengembangan perekonomian masyarakatnya terutama potensi pariwisata dan pertanian.

Kecamatan lain yang selanjutnya dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan adalah Kecamatan Karangpandan. Jumlah jenis fungsi/fasilitas di kecamatan ini baik fasilitas sosial maupun fasilitas ekonominya juga cukup banyak (lampiran 2.1-2.2). Di kecamatan ini aktivitas perekonomian terutama aktivitas di sektor pertanian sangat menonjol. Selain sektor pertanian sektor perdagangan dan jasa berkembang di wilayah ini.

Dengan jumlah jenis fungsi fasilitas sebanyak 28 jenis dan nilai indeks sentralitas yang masuk dalam kategori tinggi, Kecamatan Gondangrejo ini dapat dikategorikan sebagai kecamatan pusat pertumbuhan. Kecamatan ini juga memiliki potensi yang cukup besar di sektor industri setelah Kecamatan Jaten. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya industri di kecamatan ini baik industri yang berskala sedang maupun industri berskala besar (lampiran 2.2). Dengan demikian pengembangan perekonomian kawasan ini dapat diarahkan sebagai pusat industri.

Berdasarkan hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas atas banyaknya ketersediaan fasilitas sosial, ekonomi, dan pemerintahan diketahui bahwa kaitan antara fasilitas yang tersedia dengan fungsi daerah sebagai pusat pertumbuhan adalah semakin lengkap atau semakin tinggi nilai indeks sentralitas yang dimiliki, akan menempatkan wilayah tersebut memiliki fungsi yang lebih besar dibandingkan dengan wilayah lainnya. Kecamatan yang memiliki

ketersediaan fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan dengan kecamatan lainnya hal ini berarti bahwa kecamatan tersebut memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dan selanjutnya karena kondisi inilah kecamatan tersebut mampu berperan sebagai pusat pertumbuhan pada kawasan tersebut.

Setiap pusat pertumbuhan mempunyai keterbatasan kemampuan untuk mengelola dan melayani sejumlah penduduk tertentu dengan wilayah pelayanan yang tertentu pula, oleh karena itu selain pusat pertumbuhan diperlukan sub pusat yang merupakan satu kesatuan sistem. Dengan demikian maka terwujud pembagian tugas berikut wilayah pelayanannya.

Kriteria penilaian dalam menentukan tingkat/hirarki pusat pertumbuhan ini didasarkan atas penilaian menurut urutan kelengkapan fasilitas umum yang tersedia dan nilai indeks sentralitas yang dimiliki. Pengembangan wilayah melalui konsep pusat pertumbuhan ini tidak berarti hanya pengembangan suatu pusat utama saja (orde kesatu), akan tetapi harus dilakukan secara hirarki/berjenjang sehingga akan mempercepat perkembangan kegiatan ekonomi di seluruh wilayah terutama pada wilayah-wilayah yang lemah pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian sesuai dengan fungsinya maka hirarki pusat pertumbuhan dalam skala wilayah dapat dibedakan secara berjenjang, yaitu pusat pertumbuhan kesatu, kedua, ketiga dan seterusnya (Saruhian, 2006: 73).

Salah satu tujuan menetapkan orde pusat pertumbuhan adalah agar dapat diperkirakan wilayah pengaruh dari pusat pertumbuhan tersebut. Dari hasil

analisis (lampiran 4), maka dapat ditentukan orde pusat pertumbuhan di kabupaten Karanganyar sebagai berikut :

Orde I :Kecamatan Karanganyar dan Kecamatan Jaten.

Orde II :Kecamatan Tasikmadu, Kecamatan Colomadu, Kecamatan Tawangmangu, Kecamatan Karangpandan dan Kecamatan Gondangrejo.

Orde III :Kecamatan Mojogedang, Kecamatan Kerjo, Kecamatan Ngargoyoso dan Kecamatan Jenawi.

Orde IV :Kecamatan Kebakkramat dan Jatipuro.

Orde V :Kecamatan Matesih, Kecamatan Jumapolo, Kecamatan Jumantono dan Kecamatan Jatiyoso.

Orde pusat pertumbuhan kesatu merupakan pusat yang tidak berada dalam sub ordinasi pusat-pusat lainnya dalam suatu wilayah. Orde pusat pertumbuhan kesatu melayani seluruh wilayah pengaruhnya melalui pusat-pusat yang berada dalam sub ordinasinya. Dalam hubungan ke luar, orde pusat pertumbuhan kesatu memiliki fasilitas pelayanan yang lengkap, kemampuan pelayanan yang tinggi, jumlah penduduk yang besar, daerah pengaruhnya paling kuat dan biasanya berfungsi sebagai pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan dan jasa dan industri. Orde pusat pertumbuhan kedua ialah pusat yang berada dalam sub ordinasi pusat pertumbuhan kesatu. Orde pusat pertumbuhan melayani wilayah pengaruhnya melalui pusat-pusat yang berada dalam sub ordinasinya. Orde pusat kedua memiliki fasilitas yang setingkat dibawah dan kemampuan pelayanan yang setingkat lebih rendah dari orde pusat pertumbuhan kesatu. Orde pusat pertumbuhan kedua diarahkan untuk mengembangkan wilayah yang jauh dari

orde pusat kesatu. Orde pusat pertumbuhan ketiga dan seterusnya pada prinsipnya mempunyai ciri-ciri yang sejalan dengan uraian diatas.

2. Analisis Interaksi (Gravitasi)

Analisis interaksi atau gravitasi dalam penelitian ini digunakan untuk menilai kekuatan hubungan (kedekatan) antara dua daerah, dimana daerah dianggap sebagai suatu massa yang memiliki daya tarik menarik, sehingga akan muncul hubungan saling mempengaruhi antara kedua daerah tersebut. Dalam kaitan ekonomi regional hubungan antar daerah dapat diidentifikasi sebagai interaksi ekonomi antar pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya. Angka interaksi yang besar menunjukkan hubungan yang erat antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya. Interaksi tersebut ditandai oleh pergerakan manusia, barang dan uang. Interaksi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan pelayanan ekonomi maupun sosial dari masyarakat di dalam wilayah tersebut.

Dari tujuh belas kecamatan di kabupaten Karanganyar teridentifikasi sebanyak tujuh kecamatan yang dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan mempunyai hirarki lebih tinggi sebagai pusat pertumbuhan. Beberapa daerah pendukung (*hinterland*) dari masing-masing pusat pertumbuhan yang dapat dikelaskan sebagai berikut :

1. Pusat pertumbuhan Kecamatan Karanganyar memiliki daerah keliling (*hinterland*), yaitu Kecamatan Tasikmadu, Kecamatan Jaten dan Kecamatan Karangpandan, Kecamatan Mojogedang, Kecamatan Matesih, dan Kecamatan Jumantono.

2. Pusat pertumbuhan Kecamatan Jaten memiliki daerah keliling (*hinterland*), yaitu Kecamatan Tasikmadu, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Kebakkramat dan Kecamatan Gondangrejo.
3. Pusat pertumbuhan Kecamatan Tasikmadu memiliki daerah keliling (*hinterland*), yaitu Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Jaten, Kecamatan Kebakkramat dan Kecamatan Mojogedang.
4. Pusat Pertumbuhan Kecamatan Colomadu memiliki daerah keliling (*hinterland*), yaitu Kecamatan Gondangrejo.
5. Pusat pertumbuhan Kecamatan Tawangmangu memiliki daerah keliling (*hinterland*), yaitu Kecamatan Matesih, Kecamatan Karangpandan dan Kecamatan Jatiyoso.
6. Pusat pertumbuhan Kecamatan Karangpandan memiliki daerah keliling (*hinterland*), yaitu Kecamatan Matesih, Kecamatan Mojogedang, Kecamatan Ngargoyoso, Kecamatan Kerjo, Kecamatan Karanganyar dan Kecamatan Tawangmangu.
7. Pusat pertumbuhan Kecamatan Gondangrejo memiliki daerah keliling (*hinterland*), yaitu Kecamatan Colomadu, Kecamatan Kebakkramat, dan Kecamatan Jaten.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode interaksi atau gravitasi dengan menggunakan variabel jumlah penduduk dan jarak antara kecamatan, dapat diketahui interaksi dari masing-masing kecamatan sebagai pusat

pertumbuhan dengan kecamatan sekitarnya (*hinterland*). Berikut hasil perhitungan interaksi menggunakan metode interaksi atau gravitasi tabel 4.10.

Tabel 4.10.
Hasil Interaksi Kecamatan Pusat Pertumbuhan Dengan Kecamatan Sekitarnya
(*Hinterland*-nya) Tahun 2008

Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Hinterland	Nilai Interaksi
Karanganyar	Tasikmadu	1.058.150.058
	Jaten	766.297.560
	Mojogedang	410.883.799,70
	Jumantono	308.736.057
	Matesih	264.889.793,60
	Karangpandan	252.149.970,20
Jaten	Tasikmadu	790.387.668
	Karanganyar	766.297.560
	Kebakkramat	521.689.901,30
	Gondangrejo	303.298.104,40
Tasikmadu	Karanganyar	1.058.150.058
	Jaten	790.387.668
	Kebakkramat	506.641.579,40
	Mojogedang	227.036.121,40
Colomadu	Gondangrejo	291.680.894,30
Tawangmangu	Matesih	234.189.982,20
	Karangpandan	139.570.425,30
	Jatiyoso	32.041.172
Karangpandan	Mojogedang	351.657.574,60
	Matesih	302.276.872,30
	Karanganyar	252.149.970,20
	Ngargoyoso	169.869.410,80
	Tawangmangu	139.570.425,30
	Kerjo	83.328.497,94
Gondangrejo	Jaten	303.298.104,40
	Colomadu	291.680.894,30
	Kebakkramat	202.191.879,20

Sumber: BPS. Kecamatan Dalam Angka 2008, data diolah.

Dari hasil perhitungan angka interaksi pusat pertumbuhan terhadap masing-masing kecamatan, maka ketujuh pusat pertumbuhan tersebut mempunyai hubungan/tingkat interaksi yang berbeda. Dapat dilihat pada tabel 4.10 bahwa Kecamatan Pusat Pertumbuhan Karanganyar memiliki hubungan interaksi yang paling erat dengan Kecamatan Tasikmadu sebagai daerah sekitarnya (*hinterland-nya*), hal ini dapat dilihat dari besarnya angka interaksi antara Kecamatan Pusat Pertumbuhan Karanganyar dengan Kecamatan Tasikmadu. Begitu juga kecamatan pusat pertumbuhan Jaten memiliki hubungan interaksi yang paling erat dengan Kecamatan Tasikmadu sebagai daerah sekitarnya (*hinterland-nya*). Kecamatan Pusat Pertumbuhan Tawangmangu memiliki hubungan interaksi yang paling erat dengan Kecamatan Matesih sebagai daerah sekitarnya (*hinterland-nya*). Kecamatan Pusat Pertumbuhan Karangpandan memiliki hubungan interaksi yang paling erat dengan Kecamatan Mojogedang sebagai daerah sekitarnya (*hinterland-nya*). Kecamatan Pusat Pertumbuhan Colomadu memiliki hubungan interaksi yang paling erat dengan Kecamatan Jaten sebagai daerah sekitarnya (*hinterland-nya*).

Selain adanya hubungan antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan sekitar (*hinterland*), juga dapat dilihat adanya hubungan antara pusat pertumbuhan dengan pusat pertumbuhan. Kecamatan Pusat Pertumbuhan Karanganyar memiliki daerah *hinterland* yang juga merupakan kecamatan pusat pertumbuhan, yaitu Kecamatan Tasikmadu, Kecamatan Jaten dan Kecamatan Karangpandan. Kecamatan Pusat Pertumbuhan Jaten juga memiliki daerah *hinterland* yang juga merupakan pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Tasikmadu,

Kecamatan Karanganyar dan Kecamatan Gondangrejo. Kecamatan Pusat Pertumbuhan Tasikmadu memiliki daerah *hinterland* yang merupakan kecamatan pusat pertumbuhan juga yaitu Kecamatan Karanganyar dan Kecamatan Jaten. Kecamatan Pusat Pertumbuhan Colomadu memiliki daerah *hinterland* yang merupakan kecamatan pusat pertumbuhan juga yaitu Kecamatan Gondangrejo. Kecamatan Pusat Pertumbuhan Tawangmangu memiliki daerah *hinterland* yang merupakan kecamatan pusat pertumbuhan juga yaitu Kecamatan Karangpandan. Kecamatan pusat pertumbuhan Karangpandan memiliki daerah *hinterland* yang merupakan kecamatan pusat pertumbuhan juga yaitu Kecamatan Karanganyar dan Kecamatan Tawangmangu. Kecamatan Pusat Pertumbuhan Gondangrejo memiliki daerah *hinterland* yang merupakan kecamatan pusat pertumbuhan juga yaitu Kecamatan Colomadu dan Kecamatan Jaten.

Dari hasil perhitungan interaksi di atas hanya menggambarkan tingkat interaksi dari satu kecamatan sebagai pusat pertumbuhan dengan kecamatan sebagai daerah *hinterland*-nya. Oleh karena itu perlu dianalisa total aksesibilitas yang terjadi antara satu kecamatan dengan seluruh kecamatan yang ada di kabupaten Karanganyar (lampiran 6) sehingga kita dapat mengetahui kecamatan mana sebagai pusat pertumbuhan yang memiliki daya tarik lebih tinggi dari kecamatan lainnya. Secara keseluruhan untuk daerah Kabupaten Karanganyar, dapat dilihat bahwa Kecamatan Karanganyar mempunyai nilai total aksesibilitas tertinggi dari kecamatan lainnya. Hal tersebut erat kaitannya dengan ditetapkannya kecamatan ini sebagai ibu kota Kabupaten Karanganyar dan sekaligus sebagai pusat pemerintahan, sehingga perekonomian masyarakat banyak dilakukan di daerah ini dan kecamatan

ini merupakan kecamatan yang penting dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Kecamatan lain yang memiliki daya tarik cukup tinggi adalah Kecamatan Jaten dan Kecamatan Tasikmadu. Kecamatan Jaten memiliki daya tarik cukup tinggi karena kegiatan perekonomian baik aktivitas industri, perdagangan dan jasa maupun kegiatan yang berhubungan dengan perhubungan dan transportasi banyak dilakukan di kecamatan ini. Sedangkan kecamatan yang memiliki daya tarik terendah adalah Kecamatan Jenawi. Rendahnya daya tarik kecamatan ini dikarenakan letak kecamatan ini sangat jauh dari pusat kota dan berbatasan dengan daerah Provinsi Jawa Timur.

3. Analisis Tipologi Klassen

Analisis ini digunakan untuk mengetahui corak atau kondisi perekonomian di suatu daerah/wilayah kecamatan di Kabupaten Karanganyar dibandingkan dengan perekonomian Kabupaten Karanganyar. Variabel yang digunakan dalam analisis Tipologi Klassen adalah PDRB Perkapita 17 kecamatan di Kabupaten Karanganyar dan PDRB Kabupaten Karanganyar atas dasar harga Konstan Tahun 2000 dan Pertumbuhan Ekonomi 17 kecamatan dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Karanganyar.

Klasifikasi yang digunakan dalam Analisis Tipologi Klassen adalah sebagai berikut :

▪ **Kuadran I : Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh**

PDRB/kapita dan pertumbuhan ekonomi kecamatan lebih besar dari pada PDRB/kapita dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karanganyar.

▪ **Kuadran II : Daerah Maju tetapi Tertekan**

PDRB/kapita kecamatan lebih besar dari pada PDRB/kapita Kabupaten Karanganyar tetapi pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karanganyar.

▪ **Kuadran III : Daerah Relatif Tertinggal**

PDRB/Kapita dan pertumbuhan ekonomi kecamatan lebih rendah dari PDRB/kapita dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karanganyar.

▪ **Kuadran IV : Daerah Berkembang Cepat**

PDRB/Kapita kecamatan lebih rendah dari PDRB Kabupaten Karanganyar, tetapi pertumbuhan ekonomi kecamatan lebih besar dari pada Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karanganyar.

Analisis Tipologi Klassen secara menyeluruh untuk 17 kecamatan di Kabupaten Karanganyar, dapat dilihat pada gambar 4.1 dan lampiran 9. Dari hasil analisis Tipologi Klassen masing-masing kecamatan dari tahun 2004-2008, didapatkan bahwa ada dua kecamatan yang berada pada kuadran I (Daerah Cepat maju dan Cepat Tumbuh), yaitu Kecamatan Jaten dan Kecamatan Kebakkramat, yang berarti bahwa, tingkat pertumbuhan ekonomi dan PDRB Perkapita Kecamatan Jaten dan Kecamatan Kebakkramat lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi dan PDRB Perkapita Kabupaten Karanganyar.

Tabel 4.12.
Tipologi Klassen 17 Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar
Tahun 2004-2008

PDRB Perkapita (x) Pertumbuhan Ekonomi (Δx)	$x_i \leq x$	$x_i \geq x$
	$\Delta x_i \geq \Delta x$	IV • Kec. Jenawi
$\Delta x_i \leq \Delta x$	III • Kec. Jatipuro • Kec. Jatiyoso • Kec. Jumapolo • Kec. Jumantono • Kec. Matesih • Kec. Tawangmangu • Kec. Ngargoyoso • Kec. Karangpandan • Kec. Karanganyar • Kec. Tasikmadu • Kec. Colomadu • Kec. Gondangrejo • Kec. Mojogedang • Kec. Kerjo	II

Sumber : Hasil Analisis Tipologi Klassen

Rata-rata kecamatan berada pada kuadran III (Daerah Relatif Tertinggal), dimana pertumbuhan ekonomi maupun PDRB Perkapita kecamatan lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi dan PDRB Perkapita Kabupaten Karanganyar. Kecamatan tersebut diantaranya, Kecamatan Jatipuro, Jatiyoso, Jumapolo, Jumantono, Matesih, Tawangmangu, Ngargoyoso, Karangpandan, Karanganyar, Tasikmadu, Colomadu, Gondangrejo, Mojogedang dan Kecamatan Kerjo. Sedangkan Kecamatan Jenawi berada pada kuadran IV (Daerah Berkembang Cepat), yang berarti bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Jenawi lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan

ekonomi Kabupaten Karanganyar, tetapi PDRB Perkapita Kecamatan Jenawi lebih rendah dibandingkan dengan PDRB Perkapita Kabupaten Karanganyar.

4. Analisis LQ (*Location Quotient*)

Analisis LQ digunakan untuk menentukan sektor-sektor ekonomi yang dominan, yang dapat dikategorikan sebagai sektor basis pada kecamatan yang merupakan pusat pertumbuhan yang ada di Kabupaten Karanganyar dengan membandingkan besarnya peranan suatu sektor disuatu kecamatan terhadap besarnya peranan suatu sektor yang sama pada Kabupaten Karanganyar. Variabel yang digunakan dalam analisis LQ ini adalah PDRB Kecamatan dan PDRB Kabupaten Karanganyar Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000.

Berdasarkan analisis LQ tiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar pada (lampiran 11) dapat dilihat hasil LQ rata-rata pada tahun (2004-2008) di 17 kecamatan di Kabupaten Karanganyar tabel 4.11.

Tabel 4.12.
Hasil Rata-rata LQ Tahun 2004-2008
Menurut Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar
Menggunakan PDRB ADHK Tahun 2000

No	Kecamatan	Sektor								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Jatipuro	+	-	-	+	+	+	-	-	+
2	Jatiyoso	+	+	-	+	+	-	-	+	+
3	Jumapolo	+	-	-	+	+	+	-	-	+
4	Jumantono	+	-	-	+	+	-	-	-	+
5	Matesih	+	+	-	+	-	+	+	-	+
6	Tawangmangu	+	+	-	+	-	+	+	-	+
7	Ngargoyoso	+	-	-	+	-	+	-	+	+

8	Karangpandan	+	-	-	+	+	+	+	-	+
9	Karanganyar	-	-	-	+	+	+	+	+	+
10	Tasikmadu	-	-	-	+	+	+	+	-	+
11	Jaten	-	-	+	-	-	-	-	-	-
12	Colomadu	-	-	-	+	+	+	-	+	+
13	Gondangrejo	+	-	+	+	+	-	-	-	-
14	Kebakkramat	-	-	+	-	+	-	-	-	-
15	Mojogedang	+	-	-	+	+	-	+	-	+
16	Kerjo	+	+	-	+	+	+	-	-	+
17	Jenawi	+	+	-	+	+	+	-	-	+

Sumber : BPS, PDRB Kab.Karanganyar berbagai edisi, data diolah

Keterangan : (+) = Basis

(-) = Non Basis

1. Pertanian

2. Pertambangan

3. Industri pengolahan

4. Listrik, Gas dan Air Bersih

5. Bangunan

6. Perdagangan, Hotel dan Restoran

7. Pengangkutan dan Komunikasi

8. Keuangan, Persewaan dan Jasa

9. Jasa-jasa

▪ Kecamatan Jatipuro

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Jatipuro adalah sektor pertanian; listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa, sedangkan sektor ekonomi yang merupakan sektor non basis adalah sektor pertambangan, industri pengolahan, pengangkutan dan sektor keuangan.

▪ Kecamatan Jatiyoso

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Jatiyoso adalah sektor pertanian; pertambangan; listrik, gas dan air bersih; bangunan; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa dan sektor jasa-jasa, sedangkan sektor ekonomi yang merupakan sektor non basis adalah sektor industri pengolahan; perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

- **Kecamatan Jumapolo**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Jumapolo adalah sektor pertanian; listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa, sedangkan sektor ekonomi yang merupakan sektor non basis adalah sektor pertambangan; industri pengolahan; sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor keuangan, persewaan dan jasa.

- **Kecamatan Jumantono**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Jumantono adalah sektor pertanian; listrik, gas dan air bersih; bangunan; dan sektor jasa-jasa, sedangkan sektor ekonomi yang merupakan sektor non basis adalah sektor pertambangan; industri pengolahan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi dan sektor keuangan, persewaan dan jasa.

- **Kecamatan Matesih**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Matesih adalah sektor pertanian; pertambangan; listrik, gas dan air bersih; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa, sedangkan sektor ekonomi yang merupakan sektor non basis adalah sektor industri pengolahan; bangunan; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa.

- **Kecamatan Tawangmangu**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Tawangmangu diantaranya adalah sektor pertanian; pertambangan; listrik, gas dan air minum; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; dan sektor jasa-jasa, sedangkan sektor ekonomi yang merupakan sektor non basis diantaranya adalah sektor industri pengolahan; bangunan; keuangan, persewaan dan jasa.

- **Kecamatan Ngargoyoso**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Ngargoyoso diantaranya adalah sektor pertanian; listrik, gas dan air bersih; perdagangan, hotel dan restoran; keuangan, persewaan dan jasa dan sektor jasa-jasa, sedangkan sektor ekonomi yang merupakan sektor non basis adalah sektor pertambangan; industri pengolahan; bangunan; dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

- **Kecamatan Karangpandan**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Karangpandan diantaranya adalah sektor pertanian; listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa, sedangkan sektor ekonomi yang merupakan sektor non basis diantaranya adalah sektor pertambangan; industri pengolahan; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa.

- **Kecamatan Karanganyar**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Karanganyar diantaranya adalah sektor listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa dan sektor jasa-jasa, sedangkan sektor ekonomi yang merupakan sektor non basis diantaranya adalah sektor pertanian; pertambangan; dan sektor industri.

▪ **Kecamatan Tasikmadu**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Tasikmadu diantaranya adalah sektor listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa, sedangkan sektor ekonomi yang merupakan sektor non basis diantaranya adalah sektor diantaranya adalah sektor pertanian; pertambangan; industri pengolahan; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa.

▪ **Kecamatan Jaten**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Jaten adalah hanya sektor industri pengolahan, sedangkan sektor pertanian; pertambangan; listrik, gas dan air bersih; bangunan,perdagangan,hotel dan restoran; keuangan,persewaan dan jasa; pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa merupakan sektor non basis di Kecamatan Jaten.

▪ **Kecamatan Colomadu**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Colomadu diantaranya adalah sektor listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; keuangan, persewaan dan jasa dan sektor jasa-jasa,

sedangkan sektor ekonomi yang merupakan sektor non basis diantaranya adalah sektor diantaranya adalah sektor pertanian; pertambangan; industri pengolahan; dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

- **Kecamatan Gondangrejo**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Gondangrejo diantaranya adalah sektor pertanian; industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih dan sektor bangunan, sedangkan sektor ekonomi yang merupakan sektor non basis diantaranya adalah sektor pertambangan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa dan sektor jasa-jasa.

- **Kecamatan Kebakkramat**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Kebakkramat diantaranya adalah sektor industri pengolahan dan sektor bangunan, sedangkan sektor ekonomi yang merupakan sektor non basis diantaranya adalah sektor pertanian; pertambangan; listrik, gas dan air bersih; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa dan sektor jasa-jasa.

- **Kecamatan Mojogedang**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Mojogedang diantaranya adalah sektor pertanian; listrik, gas air bersih; bangunan; pengangkutan dan komunikasi; dan sektor jasa-jasa, sedangkan sektor ekonomi yang merupakan sektor non basis diantaranya adalah sektor

pertambangan; industri pengolahan; perdagangan, hotel dan restoran; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa.

▪ **Kecamatan Kerjo**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Kerjo diataranya adalah sektor pertanian; pertambangan; listrik, gas dan air bersih; bangunan, perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa, sedangkan sektor ekonomi yang merupakan sektor non basis diantaranya adalah sektor industri pengolahan; pengangkutan dan komunikasi; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa.

▪ **Kecamatan Jenawi**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Jenawi diataranya adalah sektor pertanian; pertambangan; listrik, gas dan air bersih; bangunan, perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa, sedangkan sektor ekonomi yang merupakan sektor non basis diantaranya adalah sektor industri pengolahan; pengangkutan dan komunikasi; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan disajikan kesimpulan dan saran penelitian sebagai berikut ini :

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas didapatkan bahwa dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar, teridentifikasi sebanyak 7 kecamatan sebagai pusat pertumbuhan dimana 7 kecamatan tersebut memiliki jumlah jenis fungsi/fasilitas dan nilai indeks sentralitas yang tinggi bila dibandingkan dengan 10 (sepuluh) kecamatan lainnya di Kabupaten Karanganyar. Tujuh kecamatan sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Karanganyar tersebut diantaranya adalah Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Jaten, Kecamatan Tasikmadu, Kecamatan Colomadu, Kecamatan Tawangmangu, Kecamatan Karangpandan dan Kecamatan Gondangrejo.
2. Berdasarkan hasil analisis Interaksi/Gravitasi dengan menggunakan data jumlah penduduk tiap kecamatan dan jarak antar kecamatan, kecamatan pusat pertumbuhan Karanganyar memiliki hubungan interaksi yang paling erat dengan Kecamatan Tasikmadu sebagai daerah sekitarnya (*hinterland*-nya), hal ini dapat dilihat dari besarnya angka interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan Karanganyar dengan Kecamatan Tasikmadu. Begitu juga kecamatan pusat pertumbuhan Jaten memiliki hubungan interaksi yang paling erat dengan Kecamatan Tasikmadu sebagai daerah sekitarnya (*hinterland*-nya). Kecamatan pusat pertumbuhan Tawangmangu memiliki hubungan interaksi yang paling erat dengan Kecamatan Matesih sebagai

daerah sekitarnya (*hinterland*-nya). Kecamatan pusat pertumbuhan Karangpandan memiliki hubungan interaksi yang paling erat dengan Kecamatan Mojogedang sebagai daerah sekitarnya (*hinterland*-nya). Kecamatan pusat pertumbuhan Colomadu memiliki hubungan interaksi yang paling erat dengan Kecamatan Jaten sebagai daerah sekitarnya (*hinterland*-nya).

Sedangkan dari hasil perhitungan total aksesibilitas yang terjadi antara satu kecamatan dengan seluruh kecamatan yang ada di kabupaten Karanganyar didapatkan hasil bahwa kecamatan yang memiliki daya tarik dengan nilai tertinggi adalah Kecamatan Karanganyar, hal ini tersebut wajar karena erat kaitannya dengan ditetapkannya kecamatan ini sebagai ibu kota Kabupaten Karanganyar dan sekaligus sebagai pusat pemerintahan, sehingga perekonomian masyarakat banyak dilakukan di daerah ini dan kecamatan ini merupakan kecamatan yang penting dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Sedangkan kecamatan yang memiliki daya tarik terendah adalah Kecamatan Jenawi. Rendahnya daya tarik kecamatan ini dikarenakan letak kecamatan ini sangat jauh pusat kota Kabupaten Karanganyar dan kecamatan ini berbatasan dengan merupakan daerah perbatasan Provinsi Jawa Timur.

Terdapat tiga kecamatan yang bukan merupakan wilayah *hinterland* dari pusat pertumbuhan diantaranya, Kecamatan Jenawi, Kecamatan Jumapolo, dan Kecamatan Jatipuro. Kecamatan-kecamatan tersebut letaknya memang sangat jauh dengan kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi atau kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang jauh dari pusat kota Kabupaten Karanganyar.

3. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen dengan menggunakan data PDRB Perkapita dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2004-2008 masing-masing kecamatan, didapatkan bahwa ada dua kecamatan yang berada pada kuadran I (Daerah Cepat maju dan Cepat Tumbuh), yaitu Kecamatan Jaten dan Kecamatan Kebakkramat, yang berarti bahwa, tingkat pertumbuhan ekonomi dan PDRB Perkapita Kecamatan Jaten dan Kecamatan Kebakkramat lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi dan PDRB Perkapita Kabupaten Karanganyar.

Sebagian besar kecamatan di Kabupaten Karanganyar posisi perekonomiannya berada pada kuadran III /termasuk pada daerah yang relatif tertinggal, yang berarti pertumbuhan ekonomi maupun PDRB Perkapita kecamatan lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi dan PDRB Perkapita Kabupaten Karanganyar. Kecamatan yang berada pada kuadran III (Relatif Tertinggal) diantaranya, Kecamatan Jatipuro, Jatiyoso, Jumapolo, Jumantono, Matesih, Tawangmangu, Ngargoyoso, Karangpandan, Karanganyar, Tasikmadu, Colomadu, Gondangrejo, Mojogedang dan Kecamatan Kerjo. Sedangkan Kecamatan yang berada pada kuadran IV (Daerah Berkembang Cepat) hanya ada satu kecamatan, yaitu Kecamatan Jenawi, yang berarti bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Jenawi lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karanganyar, tetapi PDRB Perkapita Kecamatan Jenawi lebih rendah dibandingkan dengan PDRB Perkapita Kabupaten Karanganyar.

4. Berdasarkan hasil analisis LQ (Location Quotient) dengan menggunakan data PDRB Tahun 2004-2008 diketahui masing-masing sektor basis di tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut:

▪ **Kecamatan Jatipuro**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Jatipuro adalah sektor pertanian; listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa.

▪ **Kecamatan Jatiyoso**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Jatiyoso adalah sektor pertanian; pertambangan; listrik, gas dan air bersih; bangunan; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa dan sektor jasa-jasa.

▪ **Kecamatan Jumapolo**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Jumapolo adalah sektor pertanian; listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa.

▪ **Kecamatan Jumantono**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Jumantono adalah sektor pertanian; listrik, gas dan air bersih; bangunan; dan sektor jasa-jasa.

▪ **Kecamatan Matesih**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Matesih adalah sektor pertanian; pertambangan; listrik, gas dan air bersih; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa.

▪ **Kecamatan Tawangmangu**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Tawangmangu diantaranya adalah sektor pertanian; pertambangan; listrik, gas dan air minum; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; dan sektor jasa-jasa.

- **Kecamatan Ngargoyoso**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Ngargoyoso diantaranya adalah sektor pertanian; listrik, gas dan air bersih; perdagangan, hotel dan restoran; keuangan, persewaan dan jasa dan sektor jasa-jasa.

- **Kecamatan Karangpandan**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Karangpandan diantaranya adalah sektor pertanian; listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa.

- **Kecamatan Karanganyar**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Karanganyar diantaranya adalah sektor listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa dan sektor jasa-jasa.

- **Kecamatan Tasikmadu**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Tasikmadu diantaranya adalah sektor listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa.

- **Kecamatan Jaten**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Jaten adalah hanya sektor industri pengolahan.

- **Kecamatan Colomadu**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Colomadu diantaranya adalah sektor listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; keuangan, persewaan dan jasa dan sektor jasa-jasa.

- **Kecamatan Gondangrejo**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Gondangrejo diataranya adalah sektor pertanian; industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih dan sektor bangunan.

- **Kecamatan Kebakkramat**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Kebakkramat diataranya adalah sektor industri pengolahan dan sektor bangunan.

- **Kecamatan Mojogedang**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Mojogedang diataranya adalah sektor pertanian; listrik, gas air bersih; bangunan; pengangkutan dan komunikasi; dan sektor jasa-jasa.

- **Kecamatan Kerjo**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Kerjo diataranya adalah sektor pertanian; pertambangan; listrik, gas dan air bersih; bangunan, perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa.

- **Kecamatan Jenawi**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kecamatan Jenawi di antaranya adalah sektor pertanian; pertambangan; listrik, gas dan air bersih; bangunan, perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa.

5. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

2. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karanganyar terkonsentrasi di daerah Barat. Hal ini dikarenakan kecamatan-kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang berada di bagian barat letaknya dekat dengan Kota Surakarta dan jalur utama transportasi darat sehingga akses pelayanannya pun berada terpusat dibagian barat dengan pertumbuhan kegiatan ekonomi yang cepat. Agar pembangunan merata di seluruh kecamatan di Kabupaten Karanganyar, maka pemerintah daerah Kabupaten Karanganyar perlu melakukan upaya peningkatan atas ketersediaan fasilitas sosial, ekonomi dan pemerintahan dengan prioritas pada pusat pertumbuhan kecamatan orde terendah, khususnya Kecamatan Matesih, Kecamatan Jumapolo, Kecamatan Jumantono, dan Kecamatan Jatiyoso.

Upaya peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan pelayanan melalui penyediaan dan pengembangan sarana dan prasarana. Pengembangan prasarana dan sarana transportasi darat yang menunjang kelancaran kegiatan perekonomian seperti jaringan jalan dan sarana angkutan yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan interaksi atau pergerakan manusia, barang dan

jasa antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan sekitarnya sehingga kegiatan perekonomian kecamatan yang bukan sebagai pusat pertumbuhan juga mengalami pertumbuhan.

2. Berdasarkan hasil analisis LQ, pemerintah daerah Kabupaten Karanganyar disarankan agar menetapkan kebijakan pembangunan dan pengembangan sektoral perekonomian daerah dengan mempertahankan dan meningkatkan sektor yang termasuk dalam kategori basis dengan memprioritaskan pengembangan pada sektor basis/unggulan pada tiap kecamatan, sedangkan untuk sektor non basis juga tetap mendapatkan perhatian secara proporsional sesuai dengan potensi dan peluang pengembangannya.

Pengembangan sektor unggulan hendaknya diarahkan pada upaya untuk menciptakan keterkaitan antar kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui penciptaan spesialisasi yang memungkinkan bergeraknya perekonomian secara bersama-sama melalui proses kerjasama sektor antar kecamatan. Misalnya, Kecamatan Jaten yang sektor pertaniannya merupakan sektor non basis melakukan kerjasama dengan Kecamatan Jumapolo yang sektor pertaniannya merupakan sektor basis. Kerjasama ini dilakukan dengan Kecamatan Jumapolo sebagai penyedia bahan baku bagi industri pengolahan (industri jamu) di Kecamatan Jaten.

3. Untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi terutama kecamatan yang berada pada klasifikasi daerah tertinggal, diperlukan adanya kebijakan yang dapat mendorong masuknya kegiatan investasi di daerah tersebut. Kegiatan tersebut dapat berupa peningkatan dan perbaikan fasilitas infrastruktur yang diperlukan,

sehingga dapat memangkas kelangkaan infrastruktur yang menghambat laju investasi di daerah yang tertinggal.



DAFTAR PUSTAKA

Adisasmata, Rahardjo. 2005. **Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah**. Yogyakarta: Graha Ilmu.

BAPPEDA. 2007. Laporan Akhir: **Penyusunan Masterplan Pembangunan Ekonomi Daerah (Kawasan Agropolitan Ciwidey)**. Bandung: BAPPEDA Bandung. <http://bappeda.bandungkab.go.id> diakses 6 Maret 2010.

_____. 2009. **Eksekutive Summary: Penyusunan Review Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karanganyar Tahun 2009-2028**. Karanganyar: BAPPEDA Kabupaten Karanganyar.

_____. 2009. **RPJMD Kabupaten Karanganyar Tahun 2009-2013**. Karanganyar: BAPPEDA Kabupaten Karanganyar.

BPS. **PDRB Kabupaten Karanganyar Tahun 2004**. Karanganyar: BPS.

_____. **PDRB Kabupaten Karanganyar Tahun 2005**. Karanganyar: BPS.

_____. **PDRB Kabupaten Karanganyar Tahun 2006**. Karanganyar: BPS.

_____. **PDRB Kabupaten Karanganyar Tahun 2007**. Karanganyar: BPS.

_____. **PDRB Kabupaten Karanganyar Tahun 2008**. Karanganyar: BPS.

BPS. **Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2008**. Karanganyar: BPS.

_____. **Kecamatan Jatipuro Dalam Angka 2008**. Karanganyar: BPS.

_____. **Kecamatan Jatiyoso Dalam Angka 2008**. Karanganyar: BPS.

_____. **Kecamatan Jumapolo Dalam Angka 2008**. Karanganyar: BPS.

_____. **Kecamatan Jumantono Dalam Angka 2008**. Karanganyar: BPS.

_____. **Kecamatan Matesih Dalam Angka 2008**. Karanganyar: BPS.

_____. **Kecamatan Tawangmangu Dalam Angka 2008**. Karanganyar: BPS.

_____. **Kecamatan Nargoyoso Dalam Angka 2008**. Karanganyar: BPS.

_____. **Kecamatan Karangpandan Dalam Angka 2008**. Karanganyar: BPS.

_____. **Kecamatan Karanganyar Dalam Angka 2008**. Karanganyar: BPS.

_____. **Kecamatan Tasikmadu Dalam Angka 2008**. Karanganyar: BPS.

_____. **Kecamatan Jaten Dalam Angka 2008**. Karanganyar: BPS.

_____. **Kecamatan Colomadu Dalam Angka 2008**. Karanganyar: BPS.

———. **Kecamatan Gondangrejo Dalam Angka 2008**. Karanganyar: BPS.

———. **Kecamatan Kebakkramat Dalam Angka 2008**. Karanganyar: BPS.

———. **Kecamatan Mojogedang Dalam Angka 2008**. Karanganyar: BPS.

———. **Kecamatan Kerjo Dalam Angka 2008**. Karanganyar: BPS.

———. **Kecamatan Jenawi Dalam Angka 2008**. Karanganyar: BPS.

Daldjoeni. 1997. **Geografi Baru, Organisasi Keuangan dalam Teori dan Praktek**. Bandung: Alumni.

Daryanto. 29 Januari 2009. **Intanpari Potensi Karanganyar**. <http://www.suaramerdeka.com> diakses 13 November 2009.

Harahap, Fachrur. 2008. **Relokasi PEMDA Kabupaten Bekasi**. <http://fachrurharahap.blogspot.com> diakses 21 Maret 2010.

Kuncoro, Mudrajad dan Hairul Aswandi. 2002. Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-199. **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia** Vol.17, No. 1, 2002, 27 – 45.

Kuncoro, Mudrajad. 2009. **Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis? Edisi 3**. Jakarta: Erlangga.

Kuswara, Dayu. 2006. **"Analisis Potensi Daerah untuk Pengembangan Wilayah Subosukawonosraten"**. Skripsi, Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret Surakarta: Surakarta.

Muta'ali, Lutfi. 1999. **Penerapan Konsep Pusat Pertumbuhan Dalam Kebijaksanaan Pengembangan Wilayah**. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada.

———. 2003. Studi Penentuan Desa-Desa Pusat Pertumbuhan di Provinsi DIY. **Jurnal Majalah Geografi** Vol.17, No. 1, 2003, 33 – 51.

Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah. 2003. **Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rodinelli, A Dennis. 1985. **Applied Methods of Regional Analysis: The Spatial Dimensions of Development Policy**. Bolder and London: Westview Press.

- Saruhian, Aryan. 2006. **"Identifikasi Dan Analisis Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung"**. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok. [http:// www.digilib.ui.ac.id](http://www.digilib.ui.ac.id) diakses 30 Oktober 2009.
- Setyowati, Erma dan Rina Trisnawati. 2003. Analisis Potensi Daerah Untuk Mengembangkan Wilayah Di Eks-Karesidenan Surakarta Menggunakan Teori Pusat Pertumbuhan. **Jurnal Akuntansi Dan Keuangan** Vol. 2, No. 2, 2003, 103-112.
- Sihotang, Paul. 1997. **Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional (terjemahan)**. Depok : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tarigan, Robinson. 2004. **Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi**. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Warsito, Agus. 2007. **"Posisi Perekonomian, Perubahan Struktur Ekonomi dan Potensi Wilayah Subosukawonosraten"**. Skripsi, Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret Surakarta: Surakarta.
- Widodo, Tri. 2006. **Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer(Era Otonomi Daerah)**. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yudistri Pebrina, Intan. 2005. Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. **Jurnal Kajian Ekonomi** Vol.4, No.1, 2005, 81-1.